



**PROSES KREATIF WILLIAM ADIGUNA DALAM
PEMBUATAN FILM PENDEK *PLEASE BE QUIET*
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I Ilmu Sastra Indonesia

Oleh :
Patricia Santa Puella Wangsa
NIM 13010119130083

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2023**



**PROSES KREATIF WILLIAM ADIGUNA DALAM
PEMBUATAN FILM PENDEK *PLEASE BE QUIET*
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I Ilmu Sastra Indonesia

Oleh :
Patricia Santa Puella Wangsa
NIM 13010119130083

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2023**

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk gelar sarjana strata satu (S1) atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, 24 Maret 2023

Yang menyatakan,



Patricia Santa Puella Wangsa

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!”

(TB Rm 12:12)

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.”

(TB Ams 23:18)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini dipersembahkan untuk ayah dan mama, kakak dan adik tercinta, kerabat, sahabat, dan teman-teman yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

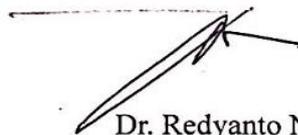
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Proses Kreatif Pembuatan Film Pendek *Please, Be Quiet* Karya William Adiguna (Kajian Sosiologi Sastra)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada :

hari : Jumat

tanggal : 24 Maret 2023

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing

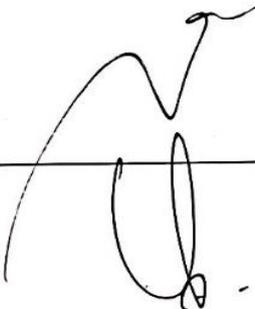


Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Proses Kreatif William Adiguna dalam Pembuatan Film Pendek *Please Be Quiet* (Kajian Sosiologi Sastra)” oleh Patricia Santa Puella Wangsa telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada :
hari, tanggal : Kamis, 27 April 2023

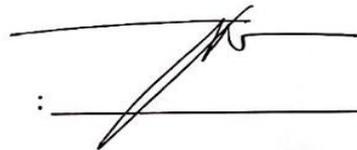
Ketua
Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A.
NIP 197903072006042001

: 

Anggota I
Khothibul Umam, S.S., M.Hum.
NPPU H.7.198509222018071001

: _____

Anggota II
Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

: 



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan kemudahan sehingga penulisan skripsi berjudul “Proses Kreatif William Adiguna dalam Pembuatan Film Pendek *Please Be Quiet* (Kajian Sosiologi Sastra)” ini dapat penulis selesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh Gelar Sarjana Strata-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini, yakni :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan sabar, memberikan ilmu dan pengalaman, serta selalu memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs. Moh Muzaka, M.Hum., selaku dosen wali yang selalu mendukung penulis dalam mengerjakan skripsi ini;
3. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan banyak ilmu dan kemudahan kepada penulis selama masa perkuliahan;
4. William Adiguna selaku informan yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan penulis sehingga data dalam penelitian ini dapat terpenuhi;
5. Keluarga besar, khususnya kedua orang tua yang selalu memberikan doa dan dukungan, serta kakak-kakak dan adik-adik penulis yang selalu menghibur ketika penulis mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi ini;
6. Sahabat dan teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2019 yang selalu menemani dan memberikan informasi kepada penulis;

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung dan memberikan semangat agar penulisan skripsi dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Semarang, 24 Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
INTISARI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.3 Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.5 Landasan Teori.....	9
1.5.1 Pendekatan Ekspresif.....	9
1.5.2 Sosiologi Sastra.....	9
1.5.3 Sosiologi Seni.....	9

1.5.4	Teori Proses Kreatif.....	10
1.6	Metode Penelitian.....	11
1.6.1	Tahap Pengumpulan Data.....	11
1.6.2	Tahap Analisis Data.....	12
1.6.1	Tahap Penyajian Hasil Analisis Data.....	13
1.7	Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....		15
2.1	Tinjauan Pustaka.....	15
2.2	Landasan Teori.....	19
2.2.1	Pendekatan Ekspresif.....	20
2.2.2	Sosiologi Sastra.....	21
2.2.3	Sosiologi Seni.....	22
2.2.4	Teori Proses Kreatif.....	24
BAB 3 PROSES KREATIF WILLIAM ADIGUNA DALAM PEMBUATAN		
	FILM PENDEK <i>PLEASE BE QUIET</i>	29
3.1	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif William Adiguna dalam Pembuatan Film Pendek <i>Please Be Quiet</i>	29
3.2	Proses Kreatif William Adiguna dalam Pembuatan Film Pendek <i>Please, Be Quiet</i>	42
3.3	Wujud Proses Kreatif William Adiguna dalam Pemilihan Tema, Tokoh, dan Latar Cerita Film Pendek <i>Please Be Quiet</i>	53
BAB 4 PENUTUP.....		68
4.1	Kesimpulan.....	68

4.2	Saran.....	70
	DAFTAR PUSTAKA.....	72
	LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1.....	2
Transkrip Wawancara 2.....	12
Transkrip Wawancara 3.....	24

Lampiran 2. Biodata Informan

Biodata William Adiguna.....	31
------------------------------	----

ABSTRACT

This study aims to find out how William Adiguna's creative process in making the short film Please Be Quiet. The research theory used is the theory of expressive approaches, the literary sociology, the sociology of art, and the creative process. Data collection methods used are interviews and literature. Primary data was obtained through online interviews with informants William Adiguna as the director and screenwriter. Secondary data was obtained through various social media, books, journals, articles and final assignments relevant to this research. The research method that the writer uses is the sociology of literature, specifically the sociology of art with an expressive approach to examine William Adiguna's creative process in making the short film Please Be Quiet.

The short film Please Be Quiet raises the issue of sexual harassment that occurs in an office environment. In the film, the victim is forced to remain silent to defend his job. The research entitled "William Adiguna's Creative Process in Making the Short Film Please Be Quiet (Study of Sociological Literature)" provides several conclusions that the influential factors in William Adiguna's writing were self-motivation and a long-standing penchant for reading. William Adiguna's motivation was in the form of a desire to make a film with the theme of sexual harassment, the experiences of fellow apprentices, idol figures, and research. William Adiguna's creative process went through five stages, namely inspiration, incubation, preparation, writing, and finally revision. Then the form of the creative process in the selection of themes, characters, and settings is the background of William Adiguna's writing.

Keywords: *creative process, author, Please Be Quiet*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*. Teori penelitian yang dipakai adalah teori mengenai pendekatan ekspresif, sosiologi sastra, sosiologi seni, dan proses kreatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan kepustakaan. Data primer didapatkan melalui wawancara secara *online* kepada narasumber William Adiguna sebagai sutradara dan penulis skenario. Data sekunder didapatkan melalui berbagai media sosial, buku-buku, jurnal, artikel, dan tugas akhir yang relevan dengan penelitian ini. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah sosiologi sastra, tepatnya sosiologi seni dengan pendekatan ekspresif untuk meneliti proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*.

Film pendek *Please Be Quiet* mengangkat isu pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan perkantoran. Di dalam film tersebut korban dipaksa bungkam untuk mempertahankan pekerjaannya. Penelitian berjudul “Proses Kreatif William Adiguna dalam Pembuatan Film Pendek *Please Be Quiet* (Kajian Sosiologi Sastra)” memberikan beberapa kesimpulan bahwa faktor yang berpengaruh dalam kepenulisan William Adiguna berupa dorongan dalam dirinya sendiri dan kegemaran membaca sejak lama. Dorongan dalam diri William Adiguna berupa keinginan membuat film dengan tema pelecehan seksual, pengalaman teman magang kerja, tokoh idola, dan riset. Proses kreatif William Adiguna melalui lima tahapan, yaitu inspirasi, inkubasi, persiapan, penulisan, dan yang terakhir revisi. Kemudian wujud proses kreatif dalam pemilihan tema, karakter, dan latar merupakan latar belakang kepenulisan William Adiguna.

Kata kunci : proses kreatif, pengarang, *Please Be Quiet*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu karya sastra berbentuk audio visual yang dibuat dengan mengedepankan unsur keindahan untuk mencapai tujuan penyampaian pesan dari pembuat film kepada penikmat film. Film adalah salah satu karya sastra yang tidak dapat dilepaskan dari pengarang atau penciptanya. Sebelum karya film sampai kepada penonton tentunya melalui proses yang cukup panjang. Begitu pula dengan film pendek *Please Be Quiet* melalui proses kreatif yang dilakukan oleh pengarangnya, yaitu William Adiguna. Menurut Eneste (melalui Sumaryadi, Yetti, dan Pradoko, 2019:1) mengatakan bahwa sebelum suatu karya sampai kepada penikmatnya, maka melalui beberapa proses terlebih dahulu dimulai dari dorongan pertama menciptakan cerita, inkubasi ide, inspirasi, hingga proses penciptaan karya yang nantinya siap untuk dipublikasikan.

William Adiguna lahir di Jakarta pada tanggal 16 Juni 1996. Ia mengenyam pendidikan sejak SD hingga SMA di sekolah swasta di Jakarta bernama *Jubilee School*, kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Deakin Australia mengambil jurusan *Marketing*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa William Adiguna tidak pernah mengenyam pendidikan formal khusus sinematorgrafi atau film. William Adiguna sebagai penulis cerita sekaligus sineas muda yang baru muncul dalam dunia perfilman Indonesia dengan beberapa karya film pendeknya antara lain

berjudul *The Night Receptionist* (2021), *Alter Ego* (2021), *Please Be Quiet* (2021) dan *One Night in Chinatown* (2022). Dua karya film pendeknya, yaitu *Please Be Quiet* (2021) dan *One Night in Chinatown* (2022) terpilih dan mendapatkan penghargaan pada ajang festival film. Tidak banyak sineas muda mampu menunjukkan keberhasilannya dengan cepat dalam proses kreatifnya. William Adiguna sebagai penulis cerita sekaligus sutradara film sebagai bukti nyata, bahwa ia mampu menciptakan suatu cerita dan memvisualisasikannya ke dalam bentuk film, sehingga film tersebut dapat dinikmati banyak masyarakat. Salah satu karya film William Adiguna yang mendapatkan banyak perhatian penonton adalah film pendek *Please Be Quiet*.

Film pendek *Please Be Quiet* menjadi salah satu film karya William Adiguna yang sangat populer dan menarik bagi banyak penonton. Film *Please Be Quiet* merupakan film pendek berdurasi 20 menit dengan genre drama *thriller*. Film pendek *Please Be Quiet* diproduksi pada tahun 2021 oleh seorang penulis cerita dan sutradara muda, yaitu William Adiguna. Film pendek ini bertemakan pelecehan seksual yang diperankan oleh aktris dan aktor Indonesia, yaitu Sheryl Sheinafia, Canti Tachril, dan Verdi Solaiman. Film pendek *Please Be Quiet* karya William Adiguna bercerita mengenai tokoh Putri yang diperankan oleh Canti Tachril mendapatkan pelecehan untuk pulang dan tidur bersama dengan tawaran kenaikan jabatan kerja dari atasannya, yaitu Pak Benny yang diperankan oleh Verdi Solaiman. Kejadian ini disaksikan Sarah diperankan oleh Sheryl Sheinafia yang tidak sengaja melihat dan menguping pembicaraan Pak Benny kepada Putri. Sarah yang melihat kejadian itu hanya diam dan bersembunyi, serta memanfaatkan

kesempatan tersebut untuk peluang karirnya, yaitu meminta jabatan lebih tinggi yang ditawarkan Pak Benny kepada Putri. Namun, Pak Benny mampu membungkam Sarah dan Putri sehingga keduanya di film digambarkan “tidak ada mulut”, karena takut kehilangan pekerjaannya.

Fenomena pelecehan seksual tanpa disadari sering terjadi di masyarakat dan tidak pernah terselesaikan. William Adiguna ingin membuat suatu cerita yang tidak jauh dari apa yang terjadi di masyarakat. Film pendek *Please Be Quiet* membahas mengenai karyawan wanita sebagai korban yang dipaksa bungkam atas insiden tidak pantas di tempat kerja yang dilakukan oleh seseorang dengan otoritas yang lebih berkuasa. “*Sometimes, Silence is The Most Powerful Scream*” adalah sebuah semboyan yang ingin ditonjolkan dalam film pendek ini memiliki arti “Terkadang, diam adalah jeritan paling ampuh”. Banyak orang berpikir bahwa menyuarakan isu pelecehan adalah hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi tidak bagi korban. Sering sekali tindakan untuk menutup mulut dianggap merupakan jalan terbaik. Melalui film pendek ini, William Adiguna ingin menyuguhkan perspektif yang berbeda, yaitu dari sudut pandang orang yang melihat kejadian pelecehan tersebut akan bertindak bagaimana, karena biasanya William Adiguna hanya melihat banyak orang memfokuskan kepada sudut pandang korban pelecehan seksual.

Film pendek *Please Be Quiet* pada kanal *youtube* pribadi milik William Adiguna hingga saat ini telah ditonton lebih dari 1 juta kali penayangan. Film pendek ini juga telah mendapatkan beberapa penghargaan. Melalui berita *online terakota.id* (<https://www.terakota.id/jakarta-film-week-2021-ruang-anjangsana-sineas/>) menuliskan bahwa film pendek *Please Be Quiet* karya William Adiguna

terpilih masuk kategori *Global Short Jakarta Film Week 2021*. Film pendek *Please Be Quiet* terpilih sebagai salah satu kategori *Global Short Non-competition festival film Jakarta Film Week 2021*, sehingga pada tanggal 18 November 2021 untuk pertama kalinya film pendek ini resmi rilis. Selama periode penayangan festival film *Jakarta Film Week 2021* dari tanggal 18- 21 November 2021, film pendek ini dapat ditonton di aplikasi *Vidio* dengan akun milik *Jakarta Film Week* sebelum akhirnya resmi rilis di kanal *Youtube* pribadi milik William Adiguna pada tanggal 25 November 2021. Melalui berita online *antaranews.com* (<https://www.antaranews.com/berita/2785741/para-pemenang-piala-maya-10-yuni-borong-7-penghargaan>), film pendek *Please Be Quiet* terpilih sebagai salah satu nominasi ajang festival film Piala Maya 10 kategori *Nominasi Film Cerita Pendek Terpilih Tahun 2022* pada tanggal 28 Februari 2022. Selain penghargaan tersebut, melalui akun *instagram* [@viddseeid](https://www.instagram.com/p/Celb25Lr6HA/?igshid=YmMyMTA2M2Y=) (<https://www.instagram.com/p/Celb25Lr6HA/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>), film pendek *Please Be Quiet* juga meraih penghargaan *Shortee Juni 2022* sebagai salah satu film pendek terpopuler di bulan Mei 2022. Film pendek *Please Be Quiet* tidak hanya dapat ditonton melalui kanal *youtube* pribadi William Adiguna, tetapi juga dapat ditonton di aplikasi menonton film bernama *Viddsee* atau melalui *Viddsee.com* (<https://www.viddsee.com/video/please-be-quiet/tsiwv?locale=id>) sejak tanggal 2 April 2022.

Menurut Yan Wijaya seorang pengamat film Indonesia saat wawancara dengan surat kabar harian *wartakotalive.tribunnews.com* (<https://wartakota.tribunnews.com/2018/03/07/yan-wijaya-bilang-film-bisa->

disebut-sukses-ada-beberapa-hal-akan-lebih-baik-ada-kombinasi-2-hal)

mengemukakan bahwa sebuah film dapat dianggap sukses secara kualitas apabila film tersebut mendapatkan penghargaan dari festival film dan ditonton minimal satu juta orang. Melalui pernyataan Yan Wijaya sebagai pengamat film Indonesia membuktikan bahwa film pendek *Please Be Quiet* karya William Adiguna dapat disebut film yang sukses karena mendapat respon baik dari penonton terlihat dari penghargaan yang diterima, yaitu terpilih untuk tayang pada festival film *Jakarta Film Week 2021*, masuk Piala Maya 10 sebagai *Nominasi Film Cerita Pendek Terpilih Tahun 2022*, meraih penghargaan *Shortee Juni 2022* sebagai salah satu film pendek terpopuler di bulan Mei 2022, serta telah ditonton lebih dari 1 juta kali penayangan di kanal *Youtube*.

Keberhasilan suatu film tentunya tidak lepas dari peran proses kreatif yang dilakukan pengarang. Tidak semua orang mampu menulis dan memvisualisasikan sebuah cerita yang mampu menjelaskan setiap kejadian dan peristiwa dengan baik dan jelas. Sebuah karya lahir karena adanya proses kreatif dari pengarang yang tentunya berbeda-beda. Latar belakang kehidupan baik dari diri pengarang itu sendiri maupun dari dunia luar pengarang juga dapat menjadi salah satu faktor timbulnya kreativitas setiap pengarang. Film pendek *Please Be Quiet* menjadi salah satu film karya William Adiguna yang paling populer dan menarik banyak kalangan penonton. Cerita film pendek ini sebagai perwujudan fenomena yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Film pendek ini juga dibuat karena adanya inspirasi yang William Adiguna dapatkan dari pengalaman yang menimpa orang di sekitarnya. Pada proses kreatifnya menciptakan film pendek *Please Be Quiet*, William Adiguna

mengemas film menjadi sebuah drama yang menegangkan. Dilihat dari beberapa karya filmnya yang sudah William Adiguna publikasikan dalam kanal *youtube* pribadinya, seperti film pendek *Please Be Quiet* (2021) dan *The Night Receptionist* (2021) sebuah film pendek pertama William Adiguna, kedua film pendek tersebut dikemas dengan suasana yang menegangkan dan mencekam.

Menjadi penulis cerita dan sutradara film pendek *Please Be Quiet* adalah salah satu bentuk proses kreatif yang perlu mendapatkan apresiasi. Kesuksesan film pendek *Please Be Quiet* dengan berbagai penghargaan yang telah diterima tidak terlepas dari proses kreatif William Adiguna dalam penciptaan film pendek ini. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas mengenai proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet* untuk mengetahui bagaimana latar belakang dan faktor yang mempengaruhi proses kreatif William Adiguna sebagai penulis cerita dan sutradara. Dalam penelitian ini, penulis menjadikan William Adiguna sebagai narasumber utama untuk mendukung keberhasilan pengumpulan data, karena ia sebagai sutradara sekaligus penulis cerita pada pembuatan film pendek *Please Be Quiet*.

1.1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi salah satu bagian terpenting dalam suatu penelitian. Adanya rumusan masalah diharapkan agar penelitian terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet* karya William Adiguna tentunya melalui tahapan yang cukup panjang dari

bagaimana latar belakang dan faktor yang mempengaruhi kepenulisannya hingga bagaimana ia mampu mengembangkan ide atau gagasan menjadi sebuah karya film pendek. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. faktor apa saja yang mempengaruhi proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet* ?;
2. bagaimana proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet* ?;
3. bagaimana wujud proses kreatif William Adiguna dalam pemilihan tema, karakter tokoh, dan latar cerita film pendek *Please Be Quiet* ?.

1.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian tercapai dengan baik dan memuaskan, maka harus ada tujuan yang jelas. Penelitian dengan judul “Proses Kreatif William Adiguna dalam Pembuatan Film Pendek *Please Be Quiet* (Kajian Sosiologi Sastra)” membahas mengenai proses kreatif sutradara William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. menjelaskan faktor yang mempengaruhi proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*;
2. menjelaskan proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*;
3. menjelaskan wujud proses kreatif William Adiguna dalam pemilihan tema, karakter tokoh, dan latar cerita film pendek *Please Be Quiet* ?.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Proses Kreatif William Adiguna dalam Pembuatan Film Pendek *Please Be Quiet* (Kajian Sosiologi Sastra)” mampu memberikan manfaat yang bisa diambil, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sastra dalam bidang sosiologi sastra. Selain itu, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai proses kreatif pengarang dalam pembuatan suatu karya sastra. Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pembaca dalam mengapresiasi film pendek *Please Be Quiet* karya William Adiguna, khususnya untuk mengetahui bagaimana proses kreatif yang dilakukan William Adiguna dari awal hingga film pendek ini layak dipublikasikan. Selain itu, sebagai bahan acuan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, mengingat pengumpulan data diambil dari wawancara dengan William Adiguna sebagai penulis cerita sekaligus sutradara film pendek *Please Be Quiet*. Objek material penelitian ini adalah William Adiguna sebagai penulis cerita dan sutradara film pendek *Please Be Quiet*. Adapun objek formal penelitian ini adalah proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*.

1.5 Landasan Teori

Mengingat tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*, maka teori yang penulis gunakan adalah teori mengenai pendekatan ekspresif, sosiologi sastra, sosiologi seni, dan proses kreatif.

1.5.1 Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif berusaha mengungkapkan bagaimana kepribadian dan perjalanan hidup pengarang yang mampu membuka pandangan mengenai penciptaan suatu karya sastra. Pendekatan ekspresif memfokuskan pada data sekunder, yaitu pengarang sebagai subjek pencipta karya (Sehandi, 2014 : 140).

1.5.2 Sosiologi Sastra

Menurut Damono (melalui Wiyatmi, 2013:5-7) mengartikan bahwa sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang berusaha memahami suatu karya sastra melalui pertimbangan-pertimbangan dari segi sosial kemasyarakatan. Objek kajian sosiologi sastra, yaitu manusia dalam masyarakat, serta berusaha memahami hubungan antarmanusia dan proses yang terjadi di masyarakat melalui hubungan tersebut.

1.5.3 Sosiologi Seni

Sosiologi seni mencakup banyak tema dan masalah yang berbeda dari analisis tingkat mikro seperti studi tentang bagaimana orang yang disebut seniman benar-

benar menjalankan pekerjaannya, hingga pertimbangan tingkat makro seperti memikirkan tempat seni dalam struktur umum masyarakat modern. Sosiolog dan orang lain yang memanfaatkan ide-ide sosiologis telah mengalihkan perhatian ke banyak masalah besar yang berhubungan dengan masalah artistik. Berikut adalah kutipan penjelasan David Inglis dan John Hughson dalam buku *The Sociologi of Art Ways Of Seeing* (2005:11) tentang sosiologi seni.

“The sociology of art encompasses many different themes and issues, from micro-level analyses, such as studies of how the people called 'artists' actually carry out their work, to macro-level considerations, such as thinking about the place of 'art' in the general structure of modern societies. Sociologists, and others who draw upon sociological ideas, have turned their attention to a great many issues connected with artistic matters.”

1.5.4 Teori Proses Kreatif

Proses kreatif merupakan proses mengembangkan ide, inspirasi, dan gagasan secara bebas atau terkadang secara liar sebagai bentuk keleluasaan. Seseorang dikatakan kreatif apabila berani mengambil risiko. Seberapa banyak atau besar risiko yang diambil dapat menentukan kualitas kreativitas yang dilakukan. Usaha yang dilakukan akan lebih berpeluang untuk berkembang maju jika berani mengambil risiko. Meskipun sulit melahirkan sesuatu yang orisinal dan baru, penting untuk dapat melakukan kombinasi atau sentuhan baru terhadap karya-karya yang sudah ada. Modifikasi, desain, dan kesan bagi suatu kebaruan disebut sebagai proses kreatif (Sumaryadi, Yetti, dan Pradoko, 2019:1).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah sosiologi sastra, tepatnya sosiologi seni (film sebagai karya sastra) dengan menggunakan pendekatan ekspresif untuk meneliti proses kreatif pengarang dalam menciptakan suatu karya film. Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013:45). Karya sastra memiliki kaitannya dengan pengarang. Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya. Sebelum sampai kepada pembaca, karya sastra tentunya melewati proses yang panjang dari mulai munculnya dorongan untuk menulis, pencarian inspirasi, ide, penulisan, hingga terciptanya sebuah karya sastra yang siap untuk dinikmati masyarakat (Noor, 2010:52-53). Penulis menggunakan metode sosiologi sastra tepatnya sosiologi seni berdasarkan tujuan penelitian untuk menjelaskan proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*. Langkah kerja penelitian yang dilakukan penulis melalui beberapa proses sebagai berikut.

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahapan awal adalah menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data untuk penelitian terdiri dari dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian yang akan penulis gunakan adalah hasil wawancara dengan William Adiguna seorang penulis cerita dan sutradara film pendek *Please Be Quiet*. Wawancara yang dilakukan oleh

penulis sifatnya terstruktur dengan mengirimkan daftar pertanyaan melalui *e-mail* dan pesan langsung melalui *instagram* yang bersangkutan pada pembuatan film pendek *Please Be Quiet*, yaitu William Adiguna. Selain data hasil wawancara, penulis menggunakan sumber data sekunder berupa pengumpulan data diambil dari pernyataan William Adiguna yang membahas mengenai film pendek *Please Be Quiet* di kanal *youtube* BB69 Channel, serta dilakukan pembacaan sumber tertulis dari buku-buku, artikel, jurnal, tugas akhir, atau penelitian lainnya yang memiliki topik pembahasan yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Tahapan analisis data berupa deskriptif kualitatif dilakukan dengan pengklasifikasian dan pengurutan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada William Adiguna sebagai narasumber. Setelah menerima hasil wawancara, maka penulis melakukan pencatatan ulang data hasil wawancara sesuai dengan permasalahan masing-masing. Penulis mentranskripsikan hasil wawancara dalam bentuk kalimat yang sistematis. Kemudian penulis mulai mendeskripsikan sumber data di luar data wawancara melalui pemahaman dan penginterpretasian. Penulis pada tahap ini akan berusaha melakukan pemahaman yang mendalam dan rinci mengenai latar belakang dan faktor yang mempengaruhi proses kreatif pengarang, serta tahapan proses kreatif pengarang, sehingga dapat diketahui proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penulis akan menyajikan data-data secara jelas sesuai dengan hasil wawancara kepada William Adiguna dan melalui sumber data sekunder yang penulis dapatkan. Dalam penyajian, penulis akan mendeskripsikan hasil proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*, serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatifnya. Data-data diperoleh dari narasumber yang mempunyai peranan sangat penting dalam memberikan keterangan atau informasi yang diperlukan oleh penulis. Pada tahap ini penulis menarik relevansi antara latar belakang kehidupan yang mempengaruhi proses kreatif William Adiguna terhadap pembuatan film pendek *Please Be Quiet* untuk dapat menemukan ekspresi pengarang ke dalam sebuah cipta sastra.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah memahami isi, maka penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab yang disusun berurutan.

Bab 1 berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, serta sistematika penulisan.

Bab 2 berupa tinjauan dan landasan teori yang dipakai dalam penelitian, berupa penelitian terdahulu dan teori mengenai pendekatan ekspresif, sosiologi sastra, sosiologi seni, dan teori proses kreatif.

Bab 3 berupa hasil penelitian memuat analisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*, proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*, serta proses kreatif William Adiguna dalam pemilihan tema, tokoh, dan latar cerita film pendek *Please Be Quiet*.

Bab 4 berupa penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran yang telah penulis lakukan diberbagai media, belum ditemukan penelitian mengenai proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Proses Kreatif William Adiguna dalam Pembuatan Film Pendek *Please Be Quiet* (Kajian Sosiologi Sastra)” menjadi penelitian pertama. Penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai objek film pendek *Please Be Quiet* karya William Adiguna antara lain jurnal penelitian oleh Wahyu Prasetyo Indarta (2023) mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berjudul “Analisis Pesan Moral Dalam Film *Please Be Quiet* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”, penelitian oleh Tiara Azzahra (2022) mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya berjudul “Representasi Pelecehan Seksual dalam Film *Please Be Quiet* (2021)”, dan penelitian oleh Chatarina Niken Arista (2022) mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Respati Yogyakarta berjudul “Representasi Kekerasan dan Subordinasi dalam Film Pendek *Please Be Quiet* (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)”. Ketiga penelitian tersebut tidak membahas mengenai proses kreatif William Adiguna sebagai pengarang film pendek *Please Be Quiet*.

Penelitian berjudul “Proses Kreatif William Adiguna dalam Pembuatan Film Pendek *Please Be Quiet* (Kajian Sosiologi Sastra)”, penulis menggunakan penelitian terdahulu yang membahas mengenai proses kreatif pengarang dalam

menciptakan suatu karya sastra yang akan menjadi acuan dalam melakukan penulisan mengenai penelitian proses kreatif pengarang.

Penelitian oleh Dewanta, Rasna, dan Martha (2021) mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja berjudul “Proses Kreatif Dee Lestari dalam Penulisan Novel *Aroma Karsa*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tahapan proses kreatif dan faktor yang mempengaruhi Dee Lestari dalam penciptaan karya novelnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data utama berupa wawancara terstruktur dan metode dokumentasi, selain itu berasal sumber data tertulis lainnya. Hasil penelitian mengatakan bahwa proses kreatif Dee Lestari melalui lima tahapan, yaitu inspirasi, inkubasi, persiapan, penulisan, dan yang terakhir revisi. Selain melalui lima tahapan dalam proses kreatifnya menciptakan novel *Aroma Karsa*, Dee Lestari juga dipengaruhi oleh dua faktor untuk menulis mencakup ketertarikan Dee Lestari mengeksplorasi dunia olfaktori, adanya pengaruh keluarga, tokoh idola yang memotivasi seperti Supardi Djoko Darmono, Goenawan Mohamad, dan Erwin Goetawa.

Penelitian oleh Nafilah (2014) mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “Proses Kreatif Muhdin M Dahlan dalam Menulis Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tahapan proses kreatif dan faktor yang mempengaruhi Muhidin M Dahlan dalam penciptaan karya novelnya berjudul *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan ekspresif bersumber pada data utama wawancara langsung terhadap pengarang,

serta data berasal dari pembacaan naskah novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. Hasil penelitian mengatakan bahwa faktor yang berpengaruh dalam kepenulisannya berupa dorongan dalam dirinya sendiri dan kegemaran membaca buku sejak lama. Proses kreatif Muhidin M Dahlan melalui lima tahapan, yaitu persiapan, inspirasi, inkubasi, penulisan, dan yang terakhir revisi. Kemudian wujud proses kreatif dalam pemilihan tema, karakter, dan latar merupakan perwakilan kehidupan nyata Muhidin M Dahlan.

Penelitian oleh Annisa Putri Gustina (2018) mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara berjudul “Proses Kreatif Christian Simamora dalam Menulis Novel Serial *J Boyfriend*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Christian Simamora dalam menciptakan karya novel serial *J Boyfriend*. Tujuannya adalah mengetahui bagaimana tahapan proses kreatif dan faktor yang mempengaruhi Christian Simamora dalam menciptakan karya novel serial *J Boyfriend*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan ekspresif bersumber pada data utama wawancara langsung terhadap pengarang, serta data berasal sumber sekunder lainnya. Hasil penelitian mengatakan bahwa faktor yang berpengaruh dalam kepenulisannya berupa dorongan menulis dari tokoh idola dan lagu yang didengarkan, adanya pengaruh media sosial, serta pergaulan dengan sesama penulis dan kegemaran Christian Simamora dalam membaca banyak buku. Proses kreatif Christian Simamora dalam menciptakan karya novel serial *J Boyfriend* melalui lima tahapan, yaitu persiapan, inspirasi, inkubasi, penulisan, dan yang terakhir revisi.

Penelitian oleh Eka Kristina Anggasari (2018) mahasiswa jurusan Sastra Indonesia berjudul “Proses Kreatif Jujur Pranoto dalam Penulisan Naskah Skenario Film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Jujur Pranoto sebagai pengarang menuliskan naskah skenario film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* dari awal mula penangkapan ide hingga penulisan skenario. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data utama berupa wawancara dengan Jujur Pranoto, selain itu berasal sumber data tertulis lainnya. Tujuan penelitian adalah menjelaskan bagaimana proses penangkapan ide hingga menjadi cerita berbentuk skenario. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa proses kreatif Jujur Pranoto dibagi menjadi dua kategori, yaitu pertama, berisi latar belakang Jujur Pranoto yang dipengaruhi oleh sastrawan lain, ada pula pengaruh lingkungan, dan dipengaruhi oleh gaya menulis Jujur Pranoto yang realistis. Kedua, proses penangkapan ide oleh Jujur Pranoto berupa penangkapan ide yang memuat munculnya inspirasi, penciptaan konflik dan penyelesaian, pengembangan karakter tokoh, serta pola dan tahapan penulisan skenario oleh Jujur Pranoto dimulai dari ide, sinopsis hingga skenario.

Keempat penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu membahas mengenai proses kreatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya. Meskipun memiliki kesamaan, topik yang dibahas akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda, karena proses kreatif setiap pengarang tentunya berbeda-beda. Kontribusi setiap penelitian di atas sebagai bahan acuan agar penelitian semakin kuat. Melalui penelitian yang telah disebutkan belum banyak yang khusus membahas proses

kreatif dari segi pengarang yang baru muncul dalam dunia seni film. Kebanyakan penelitian tersebut membahas proses kreatif pengarang yang telah bergelut dalam dunia sastra sejak lama, berbeda dengan William Adiguna sebagai penulis cerita dan sutradara yang baru muncul belakangan ini, namun sudah mendapatkan banyak penghargaan untuk awal karirnya. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong baru, karena belum ada yang membahas mengenai film pendek *Please Be Quiet* dari segi pengarangnya, dan juga kebanyakan penelitian terdahulu memfokuskan terhadap proses kreatif pengarang dalam menulis novel, tidak banyak yang memfokuskan proses kreatif pengarang dalam pembuatan film khususnya film pendek. Kebaruan dalam penelitian ini juga dapat dilihat dari bagaimana William Adiguna sebagai pengarang akan menyuguhkan pandangan baru dalam dunia perfilman yang mengangkat isu pelecehan seksual dari sudut pandang orang yang melihat kejadian pelecehan seksual, karena kebanyakan film pelecehan seksual diciptakan oleh pengarang lain dengan memfokuskan cerita kepada korban pelecehan seksual sebagai tokoh utama.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori berperan penting dalam penelitian. Landasan teori diperlukan agar penelitian memiliki dasar yang kokoh, bukan untuk coba-coba. Penelitian proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet* menggunakan teori pendekatan ekspresif, sosiologi sastra, sosiologi seni, dan proses kreatif. Teori-teori yang digunakan bertujuan untuk menjelaskan proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*.

2.2.1 Pendekatan Ekspresif

Pelopop pertama pendekatan ekspresif adalah Longinus. Longinus (melalui Teeuw, 2003:129) mengatakan bahwa pendekatan ekspresif berusaha melihat suatu karya sastra dari bagaimana hal-hal yang mempengaruhi sebuah karya tersebut dapat lahir dan muncul. Ratna (2004:68-69) mengatakan pula bahwa pendekatan ekspresif tidak berbeda jauh dengan pendekatan biografi. Apabila pendekatan biografi lebih banyak memanfaatkan data primer mengenai bagaimana kehidupan seorang pengarang, tetapi pendekatan ekspresif lebih banyak memanfaatkan data sekunder sebagai data literer yang membahas bagaimana kegiatan yang dilakukan pengarang sebagai subjek pencipta suatu karya. Pendekatan ekspresif akan membahas bentuk-bentuk seperti apa yang terjadi pada suatu karya sastra yang dihasilkan. Pendekatan ekspresif akan memfokuskan pada diri pengarang, apa yang dipikirkan oleh pengarang, dan bagaimana perasaan yang dirasakan pengarang.

Penelitian ekspresif akan membahas sampai sejauh mana pengarang dapat menciptakan suatu karya melalui representasi apa yang terjadi dalam kehidupan pengarang. Menurut Endraswara (2003:32-33), ada beberapa hal yang harus dimunculkan dalam melakukan penelitian ekspresif sebagai berikut.

1. Peneliti harus mampu memahami dengan baik dan mendalam mengenai kecerdasan dan kecerdikan dalam memainkan estetika bagi pengarang. Pengarang tentunya sebagai seorang yang memiliki keahlian berpikir atau filsuf karena mampu menyampaikan pemikiran secara jelas dan dan mudah dimengerti, serta pengarang juga akan menyampaikan pemikiran dengan

mendasar. Seorang pengarang memiliki keahlian menerjemahkan kehidupan menjadi sebuah karya sastra.

2. Peneliti harus mampu memahami sejauh mana pengarang mampu membuat sebuah kata-kata yang nantinya mampu memiliki kekuatan atau ruh bagi karya ciptaannya. Tingkat kreativitas pengarang juga dapat dilihat ketika pengarang menciptakan kata, mengolah kata, dan memainkan bahasa. Setiap pengarang memiliki kebebasan dalam mengolah kata. Kreativitas pengarang ini nantinya akan mempengaruhi bagaimana penguasaan bahasa oleh pengarang sehingga apakah penguasaan tersebut mampu mengikat pembaca atau tidak.
3. Peneliti juga harus mampu memahami sejauh mana pengarang mempunyai kepekaan terhadap apa yang terjadi di kehidupan. Pengarang harus mengetahui persoalan yang terjadi di dunia maupun di dunia lain. Kemampuan ini akan menjadikan pengarang memiliki wawasan yang luar biasa sehingga pengarang dapat dikatakan sebagai seseorang yang benar-benar ekspresif.

2.2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berusaha memahami fenomena sastra yang berhubungan dengan aspek sosial (kemasyarakatan). Menurut Swingewood (melalui Wiyatmi, 2013:6) mengartikan bahwa sosiologi sebagai suatu studi ilmiah dan objektif tentang hubungan manusia dan masyarakat, serta lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi akan menjawab berbagai pertanyaan, seperti bagaimana masyarakat dimungkinkan, cara kerja masyarakat, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Uraian ini tidak berbeda jauh dengan yang dikatakan oleh Soerjono Sukanto

(melalui Wiyatmi, 2013:6) bahwa sosiologi berusaha memusatkan perhatiannya terhadap segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola umum dari kehidupan masyarakat tersebut.

Menurut Damono (melalui Wiyatmi, 2013:7), objek kajian sosiologi dan sastra memiliki kesamaan, yaitu manusia dalam masyarakat. Perbedaannya ada pada telaahnya, sosiologi berusaha menelaah secara objektif dan ilmiah mengenai manusia dan masyarakat, lembaga dan proses sosial, berusaha mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, berlangsung, dan bertahan hidup, sedangkan sastra menelaah secara subjektif dan personal, serta berusaha untuk menembus masuk kehidupan sosial manusia dan bagaimana manusia mampu menghayati masyarakat dengan perasaan.

2.2.3 Sosiologi Seni

Studi sosiologis seni secara tegas bukan hanya latihan akademis khusus yang mempelajari hal-hal esoteris yang hanya menarik bagi beberapa orang tertentu, serta bukan hanya menarik bagi para pecinta seni. Faktanya, sosiologi seni sering memiliki beberapa pelajaran yang tidak menyenangkan bagi orang-orang yang hidupnya berputar di sekitar seni, baik dengan meniti karir atau dengan menghabiskan waktu luang mereka dalam pengejaran artistik. Sebaliknya, sosiologi seni adalah untuk siapa saja yang ingin mengetahui tentang masyarakat dan budaya di mana mereka tinggal. Ini memberi wawasan baru, dan seringkali provokatif tentang banyak aspek cara hidup. Implikasi dari wawasan ini membentang jauh melampaui dunia spesifik di mana seni berada, karena mereka mengungkapkan hal-

hal penting tentang aspek-aspek lain dari masyarakat, seperti politik dan pendidikan. Kajian sosiologis seni seringkali menghasilkan analisis- analisis yang sangat kontroversial, serta yang mengecewakan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan gagasan-gagasan yang diterima secara luas. Di atas segalanya, sosiologi seni terdiri dari serangkaian tantangan terhadap gagasan akal sehat, umum baik di universitas, di dunia seni, dan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, sosiologi seni harus dilihat bukan sebagai bagian periferal dari disiplin sosiologi tetapi sebagai salah satu bidang utamanya. Berikut adalah kutipan penjelasan David Inglis dan John Hughson dalam buku *The Sociology of Art Ways Of Seeing* (2005:2) tentang sosiologi seni.

“At the most basic level, the sociological study of art involves examining the relations between 'art' on the one hand and 'society' on the other, although this is a very simplified description of what the sociology of art seeks to do (Clark, 1970). More specifically, sociology poses the question: in what ways do social relations and institutions impact upon the creation, distribution and appreciation of artworks? In this section we will look at ways in which we might tease out the relations between the creation of 'artworks' and 'society' (social relations, structures and institutions).”

Studi sosiologis seni dalam tingkat yang paling dasar berusaha melibatkan pemeriksaan hubungan antara seni di satu sisi dan masyarakat di sisi lain, meskipun ini merupakan deskripsi yang sangat sederhana tentang apa yang ingin dilakukan oleh sosiologi seni. Secara khusus, sosiologi mengajukan pertanyaan “Dengan cara apa?”, “Apakah hubungan dan institusi sosial berdampak pada penciptaan, distribusi dan apresiasi karya seni?”. Sosiologi seni akan melihat hubungan antara

penciptaan karya seni dan masyarakat (hubungan sosial, struktur, dan institusi). Berikut adalah kutipan penjelasan David Inglis dan John Hughson dalam buku *The Sociologi of Art Ways Of Seeing* (2005:19) tentang sosiologi seni.

“At the most basic level, the sociological study of art involves examining the relations between 'art' on the one hand and 'society' on the other, although this is a very simplified description of what the sociology of art seeks to do (Clark, 1970). More specifically, sociology poses the question: in what ways do social relations and institutions impact upon the creation, distribution and appreciation of artworks? In this section we will look at ways in which we might tease out the relations between the creation of 'artworks' and 'society' (social relations, structures and institutions).”

2.2.4 Teori Proses Kreatif

Kreativitas memerlukan proses kreatif. Proses dalam otak masih menjadi misteri, namun dapat dikondisikan sehingga mampu memunculkan proses kreatif. Salah satu peluang munculnya proses kreatif adalah penciptaan suasana dengan gagasan yang leluasa, bebas, dan liar. Tidak memberi peluang terhadap berbagai kecenderungan yang mempengaruhi daya kreatif, menghambat pengembangan, dan mengganggu pelaksanaan gagasan sehingga kreativitas mampu muncul. Kreativitas adalah peranan utama dalam proses simbolisasi dan ekspresi (Sumaryadi, Yetti, dan Pradoko, 2019:2). Menurut Hawkins (melalui Sumaryadi, Yetti, dan Pradoko, 2019:3), kreativitas bukan hasil peniruan, persesuaian, atau pencocokan pola-pola yang telah dibuat melainkan menyangkut pemikiran imajinatif berupa merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran.

Proses kreatif pengarang tidak semata-mata muncul bagi diri setiap pengarang. Ada banyak faktor-faktor yang mampu mempengaruhi proses kreatif. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pengaruh dari lingkungan di sekitar kehidupan pengarang maupun apa yang menjadi kecintaan pengarang dari berbagai aspek. Proses kreatif pengarang dapat melalui dua sumber pokok, yaitu pengalaman dari diri sendiri dan pengalaman dari dunia luas. Sumber dari diri sendiri sebagai bentuk faktor yang mempengaruhi karena adanya pengalaman langsung yang dialami dan hasil pengamatan oleh pengarang. Pengalamam dan pengamatan pengarang harus secara objektif dan cermat. Selain sumber dari diri sendiri ada sumber dari dunia luas. Sumber dari dunia luas ini pengarang akan berfokus pada kesaksian yang dialami oleh orang lain tersebut, serta dapat pula berupa adanya banyak anggapan umum yang terjadi atau diterima di masyarakat.

Menurut Sumardjo (1997:69-73) proses kreatif terbagi menjadi beberapa tahapan yang dilalui oleh setiap pengarang sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini merupakan tahap di mana seorang pengarang mulai mengetahui mengenai apa yang akan ditulis dan bagaimana pengarang akan menuliskan ide yang muncul. Apa yang akan ditulis pengarang adalah dalam bentuk ide yang muncul, sedangkan bagaimana pengarang akan menuliskan ide tersebut adalah dalam bentuk tulisan. Setelah mengetahui mengenai apa yang akan ditulis dan bagaimana menuliskannya, selanjutnya pengarang akan berpikir ide yang muncul tersebut akan dituliskan dalam bentuk esai, artikel, cerpen, atau bentuk

yang lain tergantung keinginan dari pengarang ingin mewujudkan ide tersebut. Pada tahap persiapan ketika munculnya ide kemudian pengarang dapat menentukan apakah ide tersebut akan mulai dibuat atau mungkin memilih untuk mengendapkannya sampai waktu yang cocok untuk mengembangkan ide tersebut.

2. Tahap Inkubasi

Pada tahap inkubasi merupakan tahap di mana pengarang akan menyimpan ide yang muncul dan dibiarkan untuk nantinya dipikirkan sebaik mungkin bagaimana mengembangkan ide tersebut. Pada tahap ini pengarang akan menunggu waktu yang tepat untuk menuliskan ide yang telah muncul. Tahap inkubasi juga sebagai tahap pengendapan atau pengeraman. Selama tahap inkubasi biasanya pengarang hanya akan berfokus pada ide yang didupakannya dan membiarkannya begitu saja baik itu selama berminggu-minggu ataupun berbulan-bulan. Selama tahap inkubasi tentunya pengarang pasti memunculkan ide-ide baru lainnya. Ide-ide baru ini tentunya ada yang bagus dan tidak bagus, selain itu ada yang dapat menambah dan mengembangkan ide semula yang telah didapatkan.

3. Tahap Inspirasi

Pada tahap inspirasi merupakan tahap di mana pengarang sudah mulai ada keinginan untuk menuliskan ide yang ingin diutarakan. Pada tahap ini gagasan dan ide pengarang telah dibentuk secara jelas dan terpadu. Pengarang memiliki desakan untuk dapat menuliskan ide dari inspirasi yang muncul secara cepat dan tidak bisa menunggu waktu lebih lama lagi. Apabila inspirasi dibiarkan semakin lama, makan

inspirasi ide tersebut dapat hilang sebelum pengarang mampu menuliskan dalam bentuk cerita. Inspirasi ide yang muncul apabila dibiarkan semakin lama akan membuat pengarang tidak terobsesi dengan ide itu lagi. Keinginan pengarang untuk menuliskan ide lama-lama akan mati.

4. Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan merupakan tahap di mana pengarang sudah yakin menuliskan inspirasi yang telah didapatkannya. Pada tahap ini pengarang akan menuliskan, menuangkan, dan memuntahkan segala gagasan ke dalam bentuk tulisan. Gagasan dapat berupa gagasan yang baik dan tidak baik ke dalam bentuk tulisan. Tulisan ini nantinya akan membentuk sebuah cerita yang utuh meskipun belum tentu sudah sampai pada bentuk ideal yang diinginkan pengarang. Pada tahap penulisan semua ide, inspirasi, atau gagasan sudah terbentuk dalam tulisan yang nantinya dapat diubah atau dikembangkan lagi.

5. Tahap Revisi

Pada tahap revisi merupakan tahap di mana pengarang akan kembali mengecek tulisannya. Pada tahap ini tentunya dilakukan setelah pengarang menuliskan semua idenya. Tulisan yang telah ditulis akan diperiksa kembali, kemudian pengarang akan memberikan nilai berdasarkan dengan apa yang menjadi pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki oleh pengarang. Tahap revisi dapat dilakukan oleh pengarang itu sendiri ataupun dilakukan oleh orang lain untuk memberikan pendapat dan pengetahuannya. Oleh karena itu pada tahap revisi pengarang akan

melakukan pembuangan yang dirasa tidak perlu dan penambahan yang dirasa perlu untuk ditambahkan sehingga akan membentuk tulisan yang sudah mendekati bentuk idealnya. Saat tahap revisi selesai dan penulisan sudah merasa layak setelah melalui penilaian dari pengarang dan kritikan dari orang lain, maka ide yang telah dituliskan telah mencapai tahap akhir untuk kemudian dapat dipublikasikan.

BAB 3

PROSES KREATIF WILLIAM ADIGUNA DALAM PEMBUATAN FILM

PENDEK PLEASE BE QUIET

3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Kreatif William Adiguna dalam Pembuatan Film Pendek *Please Be Quiet*

Proses kreatif pengarang terjadi bukan tanpa suatu alasan. Setiap pengarang pastinya memiliki faktor-faktor yang memotivasi dalam penciptaan karyanya. Faktor-faktor tersebut juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya dari pengarang itu sendiri. Secara langsung dan tidak langsung latar belakang pengarang pastinya memiliki keterkaitan dengan karya sastra yang dihasilkan. Pengarang adalah manusia dan makhluk sosial yang dalam kehidupannya dibentuk oleh masyarakat, serta belajar dari lingkungan sekitarnya.

Setiap pengarang pastinya memiliki gaya penciptaan karyanya masing-masing. Gaya sebagai suatu ciri khas atau keunikan yang ada pada pengarang dalam mewujudkan karya yang diciptakannya. Menjadi seorang penulis cerita sekaligus sutradara, maka William Adiguna memiliki gaya tersendiri dalam kepenulisan dan penyutradaraannya untuk menggambarkan setiap peristiwa yang ia ingin ciptakan. Setiap pengarang memiliki karakter yang berbeda-beda.

Melalui film pendek *Please Be Quiet* dapat disimpulkan bahwa William Adiguna merupakan seorang penulis yang realis. Ia berusaha menciptakan cerita untuk karya filmnya berdasarkan dengan isu-isu yang sering terjadi di lingkungan sekitarnya. Kejadian-kejadian yang dilihat, didengar, dibaca, dan setelah

melakukan banyak riset, kemudian ia olah ke dalam bentuk tulisan menjadi suatu cerita yang bernilai seni. Ketika William Adiguna menuliskan cerita berdasarkan kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, ia tidak menuliskan cerita sama persis dengan kejadian yang terjadi. William Adiguna tentunya juga menuangkan imajinasi-imajinasi yang masih mendukung kepenulisan ceritanya, tetapi tidak meleset dari kenyataan yang ada. Ia tetap harus mampu mendramatisasi cerita dengan baik, serta berdasarkan data-data yang memang nyata terjadi di masyarakat. Ia tidak akan membiarkan apa yang ia tulis tidak berdasar. Cerita-cerita seperti ini yang mampu mengangkat realitas yang sebenarnya menjadi cerita yang disukai kebanyakan masyarakat, sehingga masyarakat tentunya mampu terbawa akan suasana pada cerita yang yang dibawakan. Hal ini juga akan memberikan dampak yang baik bagi penonton atau penikmat karya, karena pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat sampai kepada penonton.

Gaya kepenulisan cerita film pendek *Please Be Quiet* juga tidak lepas dari bagaimana cara William Adiguna mengemas cerita ke dalam bentuk karya film sebagai sutradara. Dilihat dari beberapa karya film pendek ciptaannya, William Adiguna memiliki kecenderungan menciptakan suatu karya film dengan bentuk drama *thriller*. Drama *thriller* biasanya dipilih sutradara agar mampu membawa kedekatan dengan penonton dikarenakan penonton akan merasakan emosional pada cerita film yang diangkat sehingga timbul rasa ketegangan dan penasaran dengan bagaimana solusi akhirnya. Melalui film pendek *Please Be Quiet* juga dapat dilihat bahwa film pendek ini dikemas dengan cerita dan suasana yang menegangkan.

Penonton diajak untuk mengira-ngira jalan cerita dengan ketegangan-ketegangan dalam film.

Latar belakang pengarang tentunya memiliki keterkaitan dengan karya sastra yang dihasilkan. Ada faktor-faktor dan alasan William Adiguna terjun dalam industri perfilman yang mempengaruhi penciptaan karyanya. William Adiguna lahir dan tumbuh besar hingga saat ini di Jakarta. Selama masa pendidikan William Adiguna baik formal dari sekolah dasar hingga kuliah maupun nonformal, tidak ada yang berhubungan dengan film atau sinematografi. Ia kuliah mengambil jurusan pemasaran. Kecintaannya terhadap dunia film sudah ada sejak ia masih di sekolah dasar. Sejak kecil William Adiguna sudah mencoba untuk berkreasi dengan membuat film apapun melalui kamera miliknya. Hal ini ditekuninya karena keinginannya menjadi seorang sutradara. Sejak saat itu juga William Adiguna mulai banyak membaca buku tentang film dan tutorial-tutorial video di *youtube*. Ia juga sempat mengikuti sebuah klub drama saat ia di sekolah dasar. Setelah lulus kuliah, William Adiguna mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai *Assistant Producer* di studio film bernama Base Entertainment, disitulah ia mulai terjun di industri film. William Adiguna telah bekerja di Base Entertainment selama tiga tahun, yaitu pada akhir tahun 2019 hingga akhir tahun 2022. William Adiguna memilih keluar dari pekerjaannya dan berfokus untuk membuat karya film sendiri secara profesional dengan pengalaman yang telah ia dapatkan dari tempatnya bekerja. Perjalanan kecintaannya terhadap dunia film tidak berhenti di situ saja, William Adiguna sempat mendapatkan keraguan dari orang tua untuk terjun di industri film. Namun, William Adiguna mampu membuktikan kepada orang tuanya bahwa kecintaannya

terhadap film dan pekerjaannya di industri film baginya lebih berharga dibandingkan uang yang dapatkan, sehingga hingga saat ini orang tua William Adiguna sudah mulai mendukung apa yang dilakukan oleh anaknya. Hingga pada akhirnya ia mampu membuktikan melalui karya-karya film pendeknya yang telah mendapatkan beberapa penghargaan.

Proses kreatif merupakan gambaran bagaimana hobi, kreativitas, pengalaman hidup, kebiasaan, dan kesadaran terhadap suatu hal yang dapat menjadi inspirasi saling berhubungan. Faktor yang melatarbelakangi pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra tentunya sebagai dasar utama pengarang untuk mendapatkan dorongan menulis. Dorongan menulis atau menciptakan karya sastra dapat terjadi dari dalam diri pengarang maupun dari luar diri pengarang. Begitu pula dengan William Adiguna sebagai seorang penulis cerita dan sutradara film pendek *Please Be Quiet* sebuah film pendek yang mengangkat isu pelecehan seksual berdasarkan kenyataan kejadian yang dialami di sekitarnya. Setiap ide dan gagasan dirangkai menjadi sebuah tulisan cerita yang memiliki makna.

Melalui data hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif William Adiguna terbagi menjadi dua faktor, yaitu dorongan untuk menulis baik dari dalam diri maupun dari luar diri William Adiguna, dan juga kegemaran William Adiguna membaca buku maupun artikel. Dorongan William Adiguna untuk menulis cerita film pendek *Please Be Quiet* meliputi ketertarikannya mengangkat isu pelecehan seksual di lingkungan perkantoran yang belum banyak diinterpretasikan dalam film, pengalaman yang didengar langsung dari teman

magang kerjanya, Jordan Peele sebagai tokoh idola yang menginspirasi, serta riset dan penelitian melalui artikel-artikel tentang isu pelecehan seksual.

Berdasarkan pernyataan di atas, berikut pemaparan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*.

1. Dorongan Menulis

Dorongan untuk menulis dapat muncul baik dari dalam diri pengarang maupun dari dunia luar pengarang sebelum proses kreatif pengarang terjadi. Dorongan menulis ini yang menjadi faktor utama mendukung sebuah karya diciptakan. Setiap pengarang tentunya memiliki dorongan dalam menciptakan suatu karya sastra. Sebelum William Adiguna dalam proses kreatifnya membuat film pendek *Please Be Quiet*, ia tentunya memiliki dorongan yang kuat dan memotivasinya untuk menulis cerita film pendek *Please Be Quiet*. William Adiguna dalam proses kreatifnya mendapatkan dorongan untuk menulis cerita film pendek *Please Be Quiet* melalui empat hal, yaitu dorongan dalam diri William Adiguna untuk mengangkat isu yang belum banyak dibahas dan diinterpretasikan dalam film, mendengar pengalaman pelecehan yang diterima oleh teman magang kerjanya, tokoh idola yang menginspirasi, serta melalui riset secara daring dan berdiskusi dengan seorang aktivis perempuan untuk mengetahui testimoni dari korban-korban pelecehan seksual. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*. Berikut uraian penjelasan mengenai keempat hal yang mendorong William Adiguna dalam menulis cerita film pendek *Please Be Quiet*.

a. Ketertarikan dan Tantangan Mengangkat Isu Pelecehan Seksual yang Belum Banyak Diinterpretasikan dalam Film

William Adiguna memiliki dorongan paling kuat yang memotivasi dalam dirinya untuk membuat film pendek *Please Be Quiet*, yaitu karena ia merasa tertarik dan tertantang untuk menciptakan karya film bertemakan pelecehan seksual. William Adiguna mulai menyadari bahwa banyak pandangan dan pertanyaan khususnya dalam diri laki-laki mengenai apa yang membuat banyak wanita sebagai korban ketika mengalami pelecehan, tidak mau melaporkan dan mengungkapkan kebenaran. Banyak pandangan dari laki-laki bahwa mengungkapkan kejadian pelecehan itu mudah untuk dilakukan. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Ide ceritanya sih awalnya memang pengen ngangkat satu isu yang banyak belum dibahas atau nggak belum diinterpretasikan di dalam film, dan menurut saya kejadian pelecehan seksual ini banyak yang apa ya banyak perspektif saya sebagai pria banyak yang nggak ngerti dari teman-teman saya yang cowok ya kayak apaan sih kenapa sih kalau cewek yang digituin ya lapor saja lah segala gampang tinggal lapor tapi realitanya nggak segampang itu . Jadi dari konsep itu sih yang bikin saya mau explore bikin cerita yang explore situasi tersebut.” (William Adiguna melalui *youtube* BB69 Channel, 25 November 2021)

Lingkungan juga dapat mempengaruhi seseorang untuk menciptakan karya. Melalui pernyataan William Adiguna di atas, dapat disimpulkan bahwa William Adiguna berada di lingkungan pertemanan di mana banyak teman laki-lakinya belum memahami alasan apa yang membuat wanita tidak mau mengungkapkan

kebenaran sebagai korban pelecehan, sehingga hal ini juga mempengaruhi keinginan William Adiguna untuk membuat film pendek *Please Be Quiet*. Realitanya di masyarakat memang banyak laki-laki yang menganggap melaporkan kejadian pelecehan adalah hal yang mudah. Bahkan tidak hanya laki-laki, tetapi mereka yang belum pernah mengalami situasi tersebut pun kebanyakan menganggap melaporkan kejadian pelecehan adalah hal yang mudah dilakukan. Namun berbeda dengan William Adiguna, ia mencoba menggali dan melihat apa yang menjadi alasan banyak korban pelecehan seksual memilih untuk bungkam, serta bagaimana sikap-sikap yang seharusnya dilakukan oleh orang yang melihat suatu kejadian pelecehan agar tidak menyalahkan korban yang memilih untuk bungkam.

b. Pengalaman Teman Magang Kerja William Adiguna

Selain dorongan dari dalam diri pengarang yang memiliki ketertarikan untuk membuat film bertemakan pelecehan seksual di suatu perkantoran, ada juga dorongan dari dunia luar batin William Adiguna yang terinspirasi pengalaman yang dialami oleh teman magang kerjanya. Pada tahun 2019, saat William Adiguna magang di suatu perusahaan, ia mendapatkan cerita dari teman magang kerjanya yang mana ia adalah seorang wanita. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“P : Bisa diceritakan kak, penulisan cerita film PBQ kan dimulai Januari 2021 (sekitar 2 bulan), lalu kapan kejadian yang dialami teman magang kerja Kak William terjadi? Pada tahun berapa?”

W : Pada tahun 2019.” (William Adiguna, 14 April 2023)

“Cerita film *Please Be Quiet* ini terinspirasi dari waktu dulu saya pernah magang di suatu kantor dan saya mempunyai teman kerja, dia seorang wanita. Teman kerja saya itu pernah cerita kalau dia pernah diajak pulang bareng sama salah satu atasan. Meskipun dia tidak secara eksplisit diajak tidur bareng, menurut saya itu adalah kejadian yang sangat tidak pantas antara atasan dan karyawan.” (William Adiguna, 10 Oktober 2022).

Melalui dua kutipan di atas, dapat kita ketahui bahwa perjalanan proses kreatif William Adiguna pada pembuatan film pendek *Please Be Quiet* didasarkan juga pada sebuah kenyataan yang sungguh terjadi di suatu masyarakat. William Adiguna kemudian menyoroti sebuah kasus yang sering terjadi di lingkungan perkantoran. Ia melihat ada yang salah dengan masalah-masalah seperti ini. Ada anggapan di mana William Adiguna melihat bahwa setiap adanya kasus pelecehan di suatu kantor terjadi dikarenakan sistem dan aturan-aturan di kantor tersebut yang tidak menjamin keamanan bagi para pekerjanya. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Menurut saya sih kalau dibilang salah, kita nggak bisa nyalahin siapa-siapa sih. Menurut saya sih solusinya sih environment kantor yang harus diubah agar bisa apa ya memadahi kalau ada situasi seperti ini gimana cara mencegahnya gitu. Mungkin bisa diterapkan. Mungkin pemerintah bisa ikut campur dengan mengimplementasikan peraturan yang lebih jelas, law law yang lebih jelas mengenai pelecehan seksual ini.” (William Adiguna melalui *youtube* BB69 Channel, 25 November 2021)

c. Tokoh Idola

Sejak kecil William Adiguna sudah sangat menyukai menonton film. William Adiguna memiliki kebiasaan menonton film di bioskop sejak ia masih di bangku sekolah dasar hingga saat ini. William Adiguna memang tinggal dari kecil di kota besar Jakarta, sehingga lingkungan William Adiguna memudahkannya menemukan dan datang ke bioskop untuk menonton film, sehingga pastinya ia telah mengenal banyak sutradara. Kebanyakan pengarang memiliki tokoh yang mampu menginspirasi dalam proses kreatifnya. Tokoh idola yang menginspirasi pengarang tentunya berbeda-beda, karena setiap pengarang memiliki gaya berkarya yang berbeda-beda disesuaikan dengan apa yang dirasa cocok dan disukai oleh mereka. Tokoh idola dapat berupa tokoh di dalam negeri maupun luar negeri. Tidak ada batasan bagi pengarang dalam mengidolakan seseorang. Kebiasaan menonton film membuat William Adiguna mengidolakan seorang sutradara dan penulis naskah. Tokoh idola yang menginspirasi William Adiguna dalam penulisan cerita film pendek *Please Be Quiet* adalah sutradara bernama Jordan Peele. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Sutradara yang film-filmnya menjadi pengaruh besar saat menulis cerita PBQ adalah sutradara Jordan Peele. Menurut saya, Jordan Peele sangat pintar membuat cerita thriller/horror yang menegangkan dan menghibur, namun pada saat bersamaan juga bisa menyampaikan isu-isu sosial yang penting dengan cara yang tidak menceramahi.” (William Adiguna, 14 April 2023)

Jordan Peele tidak hanya seorang sutradara, tetapi ia juga seorang penulis naskah, produser, bahkan pada awal karirnya ia merupakan seorang aktor

komedian. William Adiguna mengidolakan Jordan Peele tentunya karena ia telah melihat banyak karya filmnya, serta bagaimana Jordan Peele mengemas karya-karya filmnya. Karya-karya film Jordan Peele sudah dikenal banyak masyarakat luas. Jordan Peele dikenal dengan film horor ciptaannya. Meskipun Jordan Peele banyak menciptakan film horor, ia juga menyukai untuk membuat film dengan genre *thriller*, misteri, dan komedi gelap. Banyak karya filmnya sering sekali dikemas dengan adegan-adegan yang menegangkan dan mencekam. Jordan Peele sebagai tokoh yang banyak menginspirasi dan memotivasi William Adiguna dalam berkarya. Melihat pernyataan William Adiguna bahwa ia mengidolakan Jordan Peele, ternyata juga berpengaruh terhadap bagaimana William Adiguna membuat karya-karya filmnya. Tidak hanya film pendek *Please Be Quiet* bergenre drama *thriller*, tetapi karya film pendek pertamanya berjudul *The Night Receptionist* (2021) dengan genre misteri pembunuhan, lalu film pendek *One Night in Chinatown* (2022) dengan genre komedi gelap. Ketiga film tersebut memiliki gaya penciptaan yang sama dengan Jordan Peele yang menyukai membuat film dengan genre *thriller*, misteri, dan komedi gelap.

d. Riset

Setelah semakin yakin untuk menuliskan cerita mengenai isu pelecehan seksual di lingkungan perkantoran, William Adiguna mulai aktif melakukan banyak riset melalui internet untuk mampu mendukung dan mengembangkan ide cerita yang sudah ia dapatkan. Riset dapat dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana keterkaitan ide dengan tema pelecehan seksual terhadap fenomena yang terjadi di

masyarakat. William Adiguna tidak semata-mata membuat film tanpa suatu dasar pengetahuan. Meskipun William Adiguna melihat dari kejadian nyata yang dialami oleh seseorang yang ia kenal dan melihat bagaimana yang terjadi di sekitarnya terhadap kejadian pelecehan seksual tersebut, ia tidak hanya melihat konflik dan penyelesaian permasalahan dari sudut pandang yang ia lihat saja, tetapi tetap harus melakukan riset untuk melihat bagaimana pandangan masyarakat secara luas mengenai isu pelecehan seksual. William Adiguna memfokuskan pada testimoni-testimoni korban.

Perjalanan riset yang dilakukan oleh William Adiguna tidaklah mudah, ia harus banyak membaca testimoni dan alasan korban enggan melaporkan kejadian pelecehan seksual yang diterima. William Adiguna juga harus memfokuskan untuk melakukan riset terhadap kasus pelecehan seksual di suatu perkantoran di Jakarta, karena latar cerita yang ingin diangkat mengenai pelecehan seksual di suatu perkantoran di Jakarta. Perjalanan riset William Adiguna juga dilakukan dengan berdiskusi terhadap seorang aktivis perempuan bernama Mandy CJ untuk mendengarkan perspektifnya mengenai isu pelecehan seksual, terutama pelecehan seksual di lingkungan perkantoran.

2. Kegemaran Membaca

Menjadi seorang pengarang dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai dunianya. Dunia pengarang tidak lepas dari bacaan-bacaan yang menghiasi kehidupan pengarang, terkhususnya seorang penulis. Melalui membaca, pengarang akan mendapatkan banyak pengetahuan dan pandangan-pandangan

sebagai referensi secara luas. Pengarang tidak dapat dijauhkan dari kegiatan membaca. Setiap pengarang tentunya memiliki bacaan-bacaan yang berbeda dalam proses kreatifnya. Bacaan bisa dalam bentuk buku, artikel, surat kabar, atau bentuk bacaan lainnya. Kegiatan membaca juga berpengaruh dalam proses kreatif William Adiguna. Kegemaran membaca buku sudah dilakukan William Adiguna sejak ia berada di sekolah dasar hingga saat ini. William Adiguna menggunakan sebagian besar waktunya untuk banyak membaca buku dan artikel, khususnya bacaan tentang film. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Sepertinya pertanyaan ini sudah terjawab dari apa yang saya sudah tulis sebelumnya. Sering baca buku dari SD. Bacaan artikel, saya sering baca banyak topik, tapi kebanyakan besar adalah artikel-artikel tentang film.” (William Adiguna, 14 April 2023)

Kegiatan membaca ini tentunya dilakukan William Adiguna untuk membantu memperkuat motivasinya menjadi sutradara seperti yang dicita-citakan sejak kecil, serta menjadi seorang penulis cerita yang berbakat.

William Adiguna dalam proses kreatif penciptaan karya-karya filmya bersumber pada bacaan buku dan artikel. Buku yang dibaca oleh William Adiguna pun bukan pada buku-buku sastra, ia memiliki kegemaran membaca buku seputaran mengenai dunia pembuatan film dan penulisan naskah. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Kalau buku, saya hanya baca buku tentang filmmaking atau scriptwriting. Kalau artikel, saya sering baca beragam artikel di

Internet yang topiknya beda-beda.” (William Adiguna, 14 April 2023)

William Adiguna adalah seorang penulis cerita untuk karya filmnya, sehingga kegiatan membacanya kebanyakan hanya seputaran dunia perfilman. Berbeda dengan seorang novelis yang kegemaran membaca kebanyakan berupa karya-karya sastra dalam bentuk novel. Tidak ada yang salah, karena setiap pengarang memiliki proses kreatifnya masing-masing. Melalui pernyataan William Adiguna di atas, dapat dipahami juga bahwa ia menggemari membaca banyak artikel. Artikel yang ia baca pun tidak harus merujuk pada satu topik tertentu. William Adiguna adalah tipe pengarang yang membaca banyak jenis artikel dengan topik yang berbeda-beda untuk menambah pengetahuan dan referensinya dalam berkarya, tentunya dalam proses kreatifnya menciptakan karya juga disesuaikan dengan topik yang ingin diangkat.

Kegemaran membaca artikel ini juga berpengaruh terhadap proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*. Pada saat penulisan cerita film pendek *Please Be Quiet* dibuat berdasarkan referensi pada artikel-artikel di internet yang membahas mengenai isu pelecehan seksual. Pembacaan artikel yang dilakukan oleh William Adiguna memfokuskan kepada testimoni dari banyak korban. William Adiguna menciptakan cerita tidak hanya berdasarkan pandangannya saja, tetapi ia berusaha menafsirkan ceritanya sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat, sehingga cerita yang ia ciptakan memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Dari waktu saya melakukan riset tentang isu-isu pelecehan seksual di Indonesia, banyak cerita-cerita dari korban yang menjelaskan mengapa mereka tidak melaporkan kejadian-kejadian tersebut. Karena sering kali orang baca berita mengenai isu ini, dan muncul kalimat atau statement “Mengapa waktu itu gak lapor aja?” “Mengapa waktu itu gak simpan buktinya?”. Dan kenyataannya itu gak se simple itu. Korban perlu waktu untuk mencerna apa yang telah terjadi dengan diri mereka. Ada beberapa korban yang in denial dan ada lagi yang memikirkan apa konsekuensinya jika dia melaporkan saat itu juga. Apakah dia akan menerima judgement dari publik dan orang-orang disekitarnya? Apakah dia akan dituduh atau difitnah sebagai yang bersalah?. Pertanyaan-pertanyaan dan alasan-alasan itu yang saya ingin tonjolkan dan bahas dalam film pendek ini, juga faktanya bahwa peraturan dan undang undang mengenai isu kekerasan seksual di Indonesia itu masih belum sepenuhnya jelas. Apa protokol kantor-kantor atau sekolah atau kampus jika ada kejadian seperti ini? Banyak yang belum memadai sehingga korban lebih memilih untuk diam saja.” (William Adiguna, 10 Oktober 2022)

3.2 Proses Kreatif William Adiguna dalam Pembuatan Film Pendek *Please Be*

Quiet

Proses kreatif setiap pengarang tentunya berbeda-beda. Setiap pengarang akan menciptakan suatu karya berdasarkan kreativitas dan kemampuannya masing-masing. Pengarang tidak akan memaksakan menciptakan suatu karya di luar kendalinya. Kreativitas bergantung pada kemampuan dan pengalaman pengarang. Proses kreatif setiap pengarang tentu sifatnya pribadi berupa dunia batin pengarang. Dunia batin pengarang menyangkut jiwa berupa perasaan dalam diri pengarang yang telah tersembunyi, kemudian dikeluarkan menjadi sebuah karya sastra yang bernilai seni.

William Adiguna adalah seorang penulis cerita dan sutradara yang dalam kepenulisannya memfokuskan pada peristiwa-peristiwa yang sering sekali terjadi

di masyarakat dan mengemas karyanya dengan cara modern. Ia juga menjadikan pengalaman yang terjadi di sekitarnya sebagai pendukung kepenulisan ceritanya. William Adiguna selalu menciptakan karya dengan cerita yang unik, seperti penciptaan film pendek *Please Be Quiet* ia mengangkat cerita isu pelecehan seksual dari sudut pandang orang yang melihat bukan dari perspektif korban. William Adiguna selalu melihat adanya peluang dari setiap kepenulisannya apabila ia mampu mengembangkan ide yang memang sudah banyak dibahas tetapi dikemas dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan penelitian, proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet* terbagi dalam lima tahapan, yaitu tahap inspirasi, tahap inkubasi, tahap persiapan, tahap penulisan, dan terakhir tahap revisi. Lima tahapan proses kreatif tersebut membahas bagaimana William Adiguna membuat film pendek *Please Be Quiet* dari sejak ide menulis cerita muncul hingga film pendek tersebut dipublikasikan. Sebuah karya tidak bisa berdiri begitu saja, karya lahir tentunya melalui beberapa tahapan dalam penciptaannya. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai lima tahapan proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*.

1. Tahap Inspirasi

Tahap inspirasi tidak datang begitu saja. Pengarang tentunya memiliki alasan yang mendorong dalam penciptaan karyanya. William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet* terinspirasi untuk mengangkat isu yang belum banyak diinterpretasikan ke dalam bentuk film. Tahap inspirasi cerita sudah ada sejak tahun

2019, saat William Adiguna sedang melakukan magang kerja di suatu perusahaan. William Adiguna mendengar langsung cerita dari teman wanitanya yang mendapatkan tawaran untuk pulang bersama dengan atasan di perusahaan tempat mereka melakukan magang kerja. Hubungan antara atasan dan karyawan magang kerja seharusnya tidak akan sampai seperti itu. Menurut William Adiguna kejadian seperti itu sebagai salah satu bentuk pelecehan, karena tidak pantas dilakukan oleh atasan kepada karyawan yang sedang magang kerja. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Ide ceritanya sih awalnya memang pengen ngangkat satu isu yang banyak belum dibahas atau nggak belum di interpretasikan di dalam film.” (William Adiguna melalui *youtube* BB69 Channel, 25 November 2021)

William Adiguna juga mulai berpikir bahwa belum banyak film yang menampilkan kejadian pelecehan seksual di suatu perkantoran, padahal realitanya kejadian seperti ini banyak terjadi di lingkungan perkantoran. Berangkat dari hal tersebut, William Adiguna merasa tertarik dan tertantang untuk membuat film pendek dengan cerita pelecehan seksual di suatu perkantoran. Agar cerita filmnya semakin unik, ia menampilkan perspektif utama dari sudut pandang orang yang melihat, karena kebanyakan film bertema pelecehan seksual hanya memfokuskan kepada korban.

2. Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi William Adiguna dalam proses kreatif pembuatan film pendek *Please Be Quiet* adalah sejak tahun 2019, saat ia mendengar langsung pengalaman yang dialami oleh teman magang kerjanya di suatu kantor yang menurut William Adiguna tidak pantas dilakukan oleh atasan kepada karyawan. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“P : Penulisan cerita film PBQ kan dimulai Januari 2021 (sekitar 2 bulan), lalu kapan kejadian yang dialami teman magang kerja Kak William terjadi? Pada tahun berapa?”

W : Pada tahun 2019.” (William Adiguna, 14 April 2023)

Pada tahap inkubasi ini, William Adiguna membiarkan idenya mengendap hingga akhir tahun 2020 tanpa melakukan banyak persiapan apa-apa. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Saya tidak mempunyai rencana untuk menulis cerita seputar isu ini hingga akhir 2020, jadi saya tidak melakukan riset apa-apa hingga saya mulai menulis.” (William Adiguna, 14 April 2023)

Melalui pernyataan William Adiguna di atas, dapat dipahami bahwa selama ide cerita muncul, ia membiarkan ide tersebut mengendap sekitar satu tahun lamanya. Selama proses pengendapan ide, William Adiguna tentunya belum mempunyai rencana dan pemikiran untuk membuatnya menjadi sebuah cerita film, sehingga ia tidak melakukan banyak hal seperti membaca artikel dan riset mengenai isu pelecehan seksual. William Adiguna membiarkan idenya begitu saja. Sampai pada

awal Januari tahun 2021, William Adiguna mulai tertarik untuk membuat film pendek dengan mengangkat isu pelecehan yang pernah terjadi di lingkungan tempat kerjanya dahulu.

3. Tahap Persiapan

Setelah tahap inkubasi, tahap yang dilakukan selanjutnya oleh William Adiguna adalah tahap persiapan sebelum melakukan penulisan cerita. Tahap persiapan dilakukan agar apa yang dituliskan atau diciptakan semuanya memiliki dasar cerita yang kuat. Tahap persiapan penulisan cerita film pendek *Please Be Quiet* oleh William Adiguna adalah pada akhir tahun 2020, saat ide dan gagasan yang telah lama muncul ingin diciptakan menjadi sebuah karya film, serta dorongan untuk membuat film semakin matang. Selama masa pengendapan ide dari munculnya inspirasi pada tahun 2019 hingga akhir 2020, William Adiguna tidak melakukan persiapan apapun. Ia juga tidak melakukan riset dikarenakan belum adanya dorongan untuk membuat film dengan ide cerita bertemakan pelecehan seksual. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Saya tidak mempunyai rencana untuk menulis cerita seputar isu ini hingga akhir 2020, jadi saya tidak melakukan riset apa-apa hingga saya mulai menulis.” (William Adiguna, 14 April 2023)

Tahap persiapan William Adiguna dalam proses kreatifnya menciptakan film pendek *Please Be Quiet* dimulai saat ia sedang bekerja di salah satu perusahaan

film bernama Base Entertainment . Meskipun sedang bekerja di suatu perusahaan film, tidak menyurutkan keinginan William Adiguna untuk menciptakan karya filmnya sendiri secara profesional. Menonton film dan menggali berbagai ide cerita sebagai salah satu bentuk persiapan yang dilakukan oleh William Adiguna dalam proses kreatif menciptakan film pendek *Please Be Quiet*. William Adiguna dalam waktu senggangnya selalu menyempatkan untuk menonton film dan berusaha menggali berbagai ide cerita, sehingga dari usahanya tersebut muncul keinginan untuk membuat film pendek *Please Be Quiet*. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Seperti yang saya cerita di atas, setelah lulus kuliah, saya dapat kesempatan untuk bekerja sebagai Assistant Producer di studio film bernama Base Entertainment. Kebetulan waktu itu mereka lagi opening untuk posisi tersebut, saya apply, di interview dan diterima. Dalam waktu senggang, saya suka menonton film dan kadang-kadang mendapat inspirasi cerita film pendek. Karena waktu itu lagi pandemi dan work from home, saya mempunyai banyak waktu untuk menggali ide cerita. Ketika menyutradarai film pendek *Please Be Quiet*, saya pastikan syutingnya saat weekend agar tidak mengganggu weekdays dimana saya harus fokus dengan pekerjaan saya.” (William Adiguna, 14 April 2023)

Sesuatu yang menarik apabila dibiarkan begitu saja tentunya dapat terbangun sia-sia. Sampai pada akhirnya William Adiguna memiliki ketertarikan mengangkai isu pelecehan seksual, pada awal tahun 2021 saat ia akan memulai untuk menuliskan ceritanya, ia melakukan banyak persiapan seperti riset melalui internet untuk dapat memperkuat cerita yang akan ditulisnya. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Pas saya lagi nulis sih saya nggak ketemu siapa-siapa ya, Cuma saya mostly research online ya baca-baca artikel juga dan testimoni-testimoni korban yang telah mengalami pelecehan seksual, research, pokoknya reasearch banyak banget deh.” (William Adiguna, 14 April 2023)

Melalui pernyataan William Adiguna di atas, dapat disimpulkan bahwa riset dilakukan untuk menambah pengetahuan dan pengertian, serta mendapatkan fakta baru dengan penafsiran yang lebih baik terhadap sesuatu yang sedang diulik. William Adiguna melakukan riset tentunya agar cerita yang ditulisnya memiliki dasar yang kuat berdasarkan apa yang memang terjadi pada korban pelecehan seksual, sehingga William Adiguna bukan seorang pengarang yang membuat cerita filmnya dengan imajinasi yang sembarangan. Imajinasi-imajinasi William Adiguna berdasarkan data-data yang kuat dan memang terjadi di masyarakat. Proses kreatif William Adiguna dalam berimajinasi dilakukan berlandaskan dengan penelitian yang telah dilakukannya.

4. Tahap Penulisan

Tahap penulisan adalah tahap di mana pengarang akan menuangkan semua ide dan gagasan cerita yang telah didapatkannya ke dalam bentuk tulisan yang membentuk cerita dengan kejadian-kejadian secara berurutan. Tahapan penulisan setiap pengarang tentunya berbeda-beda dari bagaimana proses penulisan hingga butuh waktu berapa lama untuk menuliskan cerita. William Adiguna dalam menulis cerita film pendek *Please Be Quiet* secara keseluruhan dari sinopsis hingga menjadi sebuah naskah film membutuhkan waktu sekitar dua bulan lamanya, yaitu dimulai

pada bulan Januari tahun 2021. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

**“P : Kapan tahap pertama penulisan skenario film pendek Please Be Quiet dimulai, dan butuh waktu berapa lama penulisan skenario mencapai tahap akhir?
W : Bulan Januari 2021, sekitar 2 bulan.”** (William Adiguna, 10 Oktober 2022)

Setiap pengarang memiliki cara tersendiri ketika akan menuliskan ide dan gagasan ceritanya. Seorang pengarang tentunya dapat menemukan ide cerita dalam situasi apa pun. Begitulah mengapa seorang pengarang disebut sebagai seorang yang kreatif. William Adiguna adalah pengarang yang dalam kepenulisannya memiliki kebebasan dalam menuliskan ide dan gagasan ceritanya. Di mana dan kapan pun William Adiguna merasa mendapatkan inspirasi kepenulisan ceritanya, ia akan langsung menuliskannya melalui *handphone* miliknya. Namun, pada saat akan menuliskan naskah film, sejauh ini William Adiguna adalah tipe pengarang yang menyukai untuk menuliskan skenario di kamar tidurnya dengan situasi dan suasana yang tenang. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Kalau untuk menulis sinopsis / plot, tidak harus di ruangan tenang gak apa apa. Karena saya sering mendapat ide saat saya pergi keluar atau lagi jalan-jalan, jadi saya sering menulisnya di HP. Namun kalau untuk menulis skenario, saya suka menulis di kamar dengan situasi ruangan yang tenang dan tidak berisik.” (William Adiguna, 14 April 2023)

Melalui pernyataan William Adiguna di atas, dapat dipahami bahwa ketika pengarang mendapatkan ide, maka sikap pertama yang dilakukan adalah segera menuliskan ide tersebut. Tujuannya adalah agar ide tersebut tidak cepat hilang atau lupa dari ingatan setiap pengarang, sehingga sebagai seorang pengarang akan melakukan cara apapun agar ide yang telah muncul tidak terlupakan. Namun, pada saat pengarang sudah fokus untuk mengembangkan cerita tentunya mereka membutuhkan situasi dan suasana yang mampu membantu kepenulisannya. Proses kepenulisan naskah film pendek *Please Be Quiet* oleh William Adiguna bisa terbilang hampir sama dengan kebanyakan pengarang lainnya yang memilih untuk menulis dalam situasi tenang dan fokus. Tidak ada pengarang yang mampu menuliskan cerita ketika mereka dalam situasi yang tidak fokus, karena dapat mempengaruhi kepenulisan karyanya.

Sebelum sampai pada tahap penulisan naskah atau skenario film pendek *Please Be Quiet*, William Adiguna melalui tahapan penulisan dimulai dari menuliskan ide, sinopsis, setelah itu baru menuliskan skenario. Secara teknis William Adiguna menuliskan skenario film pendek *Please Be Quiet* melalui beberapa tahap, yaitu William Adiguna akan menuliskan sinopsis berupa alur atau plot yang membentuk cerita secara keseluruhan melalui *handphone* atau dapat juga melalui laptop, setelah itu William Adiguna akan segera menuliskan sinopsis yang telah ditulis ke dalam format skenario film. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Tahapan orang beda-beda, namun untuk saya, saya biasa menulis sinopsis atau plot keseluruhan dari awal sampai ending di HP atau

laptop, kemudian baru menuangkan sinopsis / plot tersebut ke format skenario film.” (William Adiguna, 14 April 2023)

5. Tahap Revisi

Tahap revisi adalah tahap yang dilakukan setelah semua ide dan gagasan cerita telah dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Tahap ini dapat dilakukan dengan mengurangi atau menghapus bagian cerita yang dirasa tidak perlu, serta dapat juga menambahkan apa yang dirasa kurang dan perlu ditambahkan. Kebanyakan pengarang pasti akan membaca ulang apa yang telah ditulis untuk mengetahui apakah cerita yang telah ditulis sudah sesuai atau perlu dilakukan perbaikan. Biasanya saat tahap penulisan pertama selesai masih belum dirasa layak oleh pengarang, karena masih berupa draft kasar. Begitu pula dengan William Adiguna yang juga melakukan pembacaan ulang dan perbaikan terhadap sinopsis cerita yang telah ia tulis. Proses revisi cerita film pendek *Please Be Quiet* dilakukan oleh William Adiguna hanya satu kali pada saat cerita masih dalam bentuk sinopsis. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Dilakukan revisi hanya sekali saja, namun saat itu masih dalam tahap sinopsis dan itu terjadi saat itu setelah saya mendiskusikan ceritanya dengan Mandy CJ. Sebelum saya lock draft naskah nya, saya yang membaca kembali keseluruhan naskahnya.” (William Adiguna, 14 April 2023)

Melalui pernyataan William Adiguna di atas, dapat diketahui bahwa tahap revisi penulisan cerita film pendek *Please Be Quiet* tidak semuanya dilakukan oleh William Adiguna. Tahap revisi terjadi dikarenakan William Adiguna mulai

menyadari perlunya untuk mendiskusikan cerita yang telah ditulisnya kepada orang yang dirasa memiliki keterkaitan dengan cerita yang ingin ia angkat. Terlebih lagi William Adiguna juga memerlukan perspektif dari seorang perempuan mengenai isu pelecehan seksual, karena memang cerita yang diangkat pun adalah pelecehan seksual terhadap korban wanita. Kehadiran seseorang dapat membantu memperkuat cerita yang ditulis oleh pengarang. William Adiguna mendiskusikan cerita yang telah ia tulis dalam bentuk sinopsis cerita kepada Mandy CJ seorang *influencer* dan aktivis perempuan. Kehadiran Mandy CJ membantu William Adiguna dalam memberikan kritikan dan masukan yang membangun untuk cerita yang ditulis olehnya.

Pengaruh Mandy CJ dalam kepenulisan cerita film pendek *Please Be Quiet* tentunya memberikan pandangan-pandangan baru kepada William Adiguna mengenai isu pelecehan seksual terutama menyangkut bagaimana korban pelecehan seksual harus bersikap ketika terjadi kekerasan dan pelecehan seksual. Mandy CJ menyoroti bahwa ia melihat hukum di Indonesia yang seharusnya mampu membantu para korban pelecehan seksual masih dirasa rendah. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Mandy CJ membantu saya dalam tahap sinopsis. Dia memberikan masukan dan perspektif dari cerita orang-orang yang mengalami pelecehan seksual dan realita sulitnya untuk menghentikan isu ini ketika pada saat itu, hukum di Indonesia mengenai isu ini belum kuat untuk mendukung korban..” (William Adiguna, 14 April 2023)

Kejadian pelecehan seksual bukan sebuah masalah sepele yang tidak memerlukan hukum yang kuat. Korban juga memerlukan rasa aman dengan adanya

hukum-hukum yang mampu melindungi mereka. Hal seperti ini berpengaruh dalam penulisan cerita film pendek *Please Be Quiet* yang memperlihatkan tidak adanya penyelesaian ketika Putri sebagai korban pelecehan memilih untuk bungkam dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, sehingga Pak Benny dalam film sebagai pelaku pelecehan pun tidak mendapatkan hukuman yang adil.

3.3 Wujud Proses Kreatif William Adiguna dalam Pemilihan Tema, Tokoh, dan Latar Cerita Film Pendek *Please Be Quiet*

Proses kreatif William Adiguna mencapai tahap selesai ketika karya film pendek *Please Be Quiet* telah dipublikasikan. Film pendek *Please Be Quiet* sebagai salah satu film pendek karya William Adiguna yang bertemakan pelecehan seksual di lingkungan perkantoran. Film tidak pernah terlepas dari proses kreatif pengarang dalam pemilihan tema, tokoh, dan latar cerita yang akan digunakan dalam membangun ceritanya. Unsur-unsur tersebut sebagai dasar penciptaan suatu karya sastra.

Melalui data hasil penelitian terkait wujud proses kreatif William Adiguna dalam pemilihan tema, karakter tokoh, dan latar cerita dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Tema Sebagai Salah Satu Wujud Proses Kreatif

Tema merupakan dasar dari suatu cerita. Menurut Sumaryadi, tema pada hakikatnya merupakan sebuah bentuk permasalahan yang mendasari suatu cerita diciptakan. Tema sebagai salah satu dasar yang sangat penting dalam suatu

penciptaan karya sastra (Sumaryadi, Yetti, dan Pradoko, 2019:12). Tema ini nantinya akan menjadi pedoman dasar pengarang dalam mengembangkan apa yang akan diciptakan. Tanpa adanya tema maka arah tujuan penciptaan suatu karya tidak dapat berlangsung dan tidak memiliki arti. Tema utama pada pembuatan film pendek *Please Be Quiet* adalah pelecehan seksual. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Tema film pendek ini adalah kejadian-kejadian pelecehan seksual yang masih terjadi di Indonesia meskipun sudah banyak sekali gerakan #MeToo di luar negeri yang berhasil.”
(William Adiguna, 10 Oktober 2022).

Melalui pernyataan William Adiguna di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus pelecehan seksual sudah bukan hal baru yang terjadi di masyarakat. Entah mengapa kasus pelecehan selalu menghiasi kehidupan masyarakat. Berbagai lingkungan masyarakat tentunya pernah mendengar maupun melihat adanya bentuk-bentuk tindak pelecehan seksual baik secara verbal maupun nonverbal. Kasus seperti ini seolah tidak pernah mendapatkan penyelesaian. Menurut William Adiguna, kasus pelecehan seksual di Indonesia masih terus terjadi meskipun sudah banyak bentuk penolakan terhadap tindak pelecehan. Di berbagai negara pastinya juga terdapat kasus pelecehan seksual, namun tentunya yang membedakan adalah bagaimana sikap dari masyarakat maupun pemerintah terhadap tindakan pelecehan yang terjadi. William Adiguna juga menyoroti bahwa ada banyak gerakan menolak pelecehan seksual yang dilakukan di luar negeri. Ia melihat bahwa adanya

perbedaan sikap masyarakat di Indonesia dan luar negeri ketika menyuarakan penolakan tindak pelecehan seksual.

Tema pelecehan seksual juga diangkat karena William Adiguna menyoroti kasus pelecehan seksual di lingkungan perkantoran ketika ia mendengar sendiri pengalaman yang dialami oleh orang yang ia kenal. Ia melihat bahwa kasus seperti ini tidak bisa dipungkiri memang masih sering terjadi di masyarakat, sehingga pada film pendek yang ia ciptakan menonjolkan kasus di mana seorang pegawai wanita bernama Putri mendapatkan pelecehan dari atasannya bernama Pak Benny, tetapi Putri sebagai korban memilih tidak mengungkapkan kebenaran karena takut kehilangan pekerjaannya. Keengganan mengungkapkan kebenaran juga diungkapkan oleh William Adiguna karena ia melihat bahwa yang terjadi di masyarakat realitanya terjadi seperti itu. Orang enggan mengungkapkan kebenaran atau mengakui pernah mendapatkan pelecehan seksual dikarenakan berbagai alasan. Tidak banyak penyelesaian atas tindak pelecehan yang terjadi di masyarakat, bahkan pelaku sering sekali tidak mendapatkan sanksi yang mampu membuat jera. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Cerita film *Please Be Quiet* ini terinspirasi dari waktu dulu saya pernah magang di suatu kantor dan saya mempunyai teman kerja, dia seorang wanita. Teman kerja saya itu pernah cerita kalau dia pernah diajak pulang bareng sama salah satu atasan. Meskipun dia tidak secara eksplisit diajak tidur bareng, menurut saya itu adalah kejadian yang sangat tidak pantas antara atasan dan karyawan.” (William Adiguna, 10 Oktober 2022).

Kebenaran seharusnya selalu diungkapkan ketika adanya kesalahan. Sikap bungkam menutupi kebenaran ini juga terlihat dalam tema cerita yang diwujudkan pada film pendek *Please Be Quiet*. William Adiguna menerjemahkan apa yang terjadi di masyarakat ke dalam bentuk cerita yang ia angkat melalui tokoh Putri dan Sarah. Putri sebagai pihak yang mendapatkan pelecehan memilih menutupi kejadian tersebut, sedangkan Sarah sebagai pihak yang melihat kejadian pelecehan seksual menutupi kebenaran dengan menggunakan kesempatan tersebut untuk kepentingan karirnya. Pada film pendek ini pun Sarah sempat menunjukkan kepedulian terhadap Putri untuk mendorong Putri melaporkan kejadian pelecehan yang diterimanya, tetapi nyatanya Sarah juga memanfaatkan hal tersebut untuk dapat naik jabatan, meskipun pada akhirnya pun Sarah menjadi pihak yang memilih bungkam sama seperti Putri dikarenakan ancaman dan takut kehilangan pekerjaan. Tema dengan cerita seperti ini ingin ditonjolkan William Adiguna sebagai bentuk perwujudan banyaknya gerakan menolak pelecehan yang sering dilihatnya. Nyatanya adanya dukungan penolakan pelecehan pun tidak membuat korban merasa terlindungi. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Banyaklah yang kayak bukan bukan ngatain orang ya, tapi kan banyak yang mungkin artis atau influencer atau siapa yang sok-sok hashtag apalah, hashtag itu, hashtag lifeliner padahal dia mungkin aja nggak begitu ngerti ngerti apa konsep dan filosofi di balik gerakan-gerakan itu itu sih. Ya bisa juga kadang mereka kayak bukan ngatain tapi bisa saja sok-sok kayak begitu buat apa ya lagi ngetren nih hashtag ini yuk kita ikut-ikutan support yuk begitu segala itu bisa aja kan seperti itu. Itu sih .” (William Adiguna melalui *youtube* BB69 Channel, 25 November 2021).

Tema kepenulisan dan penciptaan karya film William Adiguna dibuat dengan tujuan penyampaian pesan. Pesan yang ingin disampaikan oleh William Adiguna dalam film pendek *Please Be Quiet* adalah agar setiap orang mampu bersikap dengan baik ketika menghadapi sebuah kejadian pelecehan seksual atau kekerasan seksual setelah menonton film pendek ini. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Tujuan membuat film pendeknya adalah agar penonton bisa membahas lebih dalam lagi mengenai isu pelecehan / kekerasan seksual dan dapat mencegah itu terjadi ke diri mereka dengan belajar dari situasi di film pendek ini. Namun sebelum masukin ke Youtube, saya mencoba untuk memasukkan film pendek ini ke festival film terlebih dahulu. Waktu itu kebetulan diterimanya di festival Jakarta Film Week.” (William Adiguna, 14 April 2023).

“Pengen orang ya berdiskusi saja sih mengenai situasi yang di film ini. Apakah in reality seperti ini juga atau apakah harusnya karakter-karakter ini melakukan pilihan action yang berbeda dari yang mereka lakukan di film. Dan juga saya harap sih bisa inspired orang-orang yang telah dilecehkan untuk at least di something and speak up gitu and search for apa ya ways to stop this from happening.” William Adiguna melalui *youtube* BB69 Channel, 25 November 2021)

2. Tokoh Sebagai Salah Satu Wujud Proses Kreatif

Menurut Sumaryadi, Yetti, dan Pradoko (2019:23) mengatakan bahwa tugas pemain drama adalah sebagai penunjang jalannya cerita atau tumbuhnya plot dan media atau alat untuk menyatakan watak. Audiens dapat memahami watak tokoh melalui dialog dan atau laku tokoh dalam menghadapi suatu keadaan atau situasi

sehingga secara tidak langsung para pemain drama memperkenalkan watak para tokohnya. Menurut Harymawan (melalui Sumaryadi, Yetti, dan Pradoko, 2019:23), *character* atau lazim pula disebut tokoh merupakan penggerak jalan cerita. Tokoh dalam lakon merupakan tokoh yang hidup, mempunyai pribadi dan watak. Tokoh dalam lakon mempunyai sifat-sifat karakteristik tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Cerita film pendek *Please Be Quiet* dibangun melalui penokohan yang kuat. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Sarah, Putri, dan Pak Benny. Tokoh Sarah dan Putri ini yang ingin ditonjolkan dalam proses kreatif William Adiguna dalam menciptakan cerita. William Adiguna sebagai penulis cerita dan sutradara film pendek *Please Be Quiet* harus mampu memikirkan dengan baik karakter tokoh seperti apa yang dibutuhkan dan pemain seperti apa yang cocok untuk memerankan setiap karakter yang telah diciptakan. Karakter tidak mudah dibangun begitu saja. Pengarang harus mampu menciptakan pemeran yang memiliki keahlian dalam mendalami karakter tersebut agar mampu menghidupkan cerita yang telah ditulis.

Tokoh Sarah dalam cerita film pendek *Please Be Quiet* diperankan oleh Sheryl Sheinafia, digambarkan oleh William Adiguna sebagai wanita berumur 25 tahun. Sarah adalah tokoh utama dalam film pendek *Please Be Quiet*. Karakter Sarah diciptakan atas imajinasi William Adiguna sebagai tokoh yang ambisius, oportunistis, berani, dan naif. Karakter ambisius Sarah dapat dilihat ketika Sarah selalu menawarkan diri untuk mengerjakan pekerjaan tambahan dari atasannya, serta menggunakan kesempatan yang ada untuk mencapai tujuan, target, dan kesuksesan karirnya. Proses kreatif menciptakan karakter Sarah sebagai tokoh

utama meskipun korban utamanya adalah Putri dikarenakan William Adiguna ingin menyuguhkan sudut pandang baru mengenai kejadian pelecehan seksual dari orang yang melihat daripada orang yang mengalami. William Adiguna dari awal memang ingin melihat situasi yang dirasakan dan dilalui oleh orang yang melihat setelah mengetahui adanya kejadian pelecehan. Menurut William Adiguna, karakter Sarah ini merupakan bentuk karakter nyata ada pada dunia kerja perkantoran yang memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan karir supaya dapat naik jabatan dan status, sehingga memilih menutupi kebenaran. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Pertama sih memang karena saya pengen nyuguhin perspektif baru ya mengenai pelecehan seksual ini. Jadi saya pengen menempatkan ceritanya dari perspektif orang yang melihat daripada orang yang mengalami. Jadi dari karakter Sarah ini kan memang dia main character nya dia. Dia yang kejadian itu. Apa sih yang konflik di dalam diri dia begitu, apa yang apa yang dia rasakan, apa yang dia lalui setelah melihat kejadian seperti itu. Itu sih kalau banyak kan mungkin, mungkin banyak cerita tentang pelecehan seksual dari perspektif yang dilecehkan ini ini memang dari awal pengen dari yang ngelihat situasi seperti itu. Dan juga sih emang orang kayak gitu ada di dunia. Orang kayak Sarah itu ada yang ambisius yang pentingnya itu naik jabatanlah, pentingin karirlah, pentingin statuslah. Ada sih yang seperti itu. Apalagi di ruangan di daerah perkantoran yang kompetitif ya.” (William Adiguna melalui *youtube* BB69 Channel, 25 November 2021).

Perwujudan karakter Sarah juga diciptakan sebagai penggambaran adanya gerakan-gerakan *Me Too* atau *Me Too Movement* dengan tagar *#MeToo*. Gerakan ini secara umum diartikan sebagai bentuk kampanye untuk melawan segala bentuk pelecehan maupun kekerasan seksual melalui media sosial. Melalui berita *online*

insideindonesia.org (<https://www.insideindonesia.org/gerakan-metoo-indonesia>) mengatakan bahwa gerakan *#MeToo* (*#SayaJuga*) pertama kali diumumkan pada tahun 2007 oleh seorang aktivis perempuan bernama Tarana Burke dari Amerika yang berkulit hitam. Gerakan ini kemudian meluas pada Oktober tahun 2017 dikarenakan adanya tanggapan dan dugaan pelecehan oleh produser Hollywood bernama Harvey Weinstein, sehingga menyebabkan gerakan *#MeToo* semakin berkembang menjadi bentuk kampanye global. Gerakan ini digunakan banyak perempuan di seluruh dunia sebagai bentuk penolakan kekerasan seksual dan ketimpangan kekuasaan berbasis gender. Adanya gerakan ini juga berpengaruh pada proses kreatif William Adiguna. William Adiguna selalu melihat apa yang terjadi di masyarakat secara luas. Ia tidak hanya melihat apa yang terjadi di Indonesia dalam menyikapi kasus pelecehan, ia juga melihat bagaimana sikap masyarakat di luar negeri terhadap kasus pelecehan seksual. Banyak orang yang tidak memahami dengan baik dan benar mengenai konsep dan filosofi gerakan *Me Too Movement*. Konflik inilah yang menjadikan Sarah diawal cerita digambarkan memiliki kepedulian terhadap Putri sebagai korban pelecehan seksual, namun nyatanya hal tersebut dijadikan pula oleh Sarah untuk mengambil kesempatan demi kepentingan karirnya. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Banyaklah yang kayak bukan bukan ngatain orang ya, tapi kan banyak yang mungkin artis atau influencer atau siapa yang sok-sok hashtag apalah, hashtag itu, hashtag lifeliner padahal dia mungkin aja nggak begitu ngerti ngerti apa konsep dan filosofi di balik gerakan-gerakan itu itu sih. Ya bisa juga kadang mereka kayak bukan ngatain tapi bisa saja

sok-sok kayak begitu buat apa ya lagi ngetren nih hashtag ini yuk kita ikut-ikutan support yuk begitu segala itu bisa aja kan seperti itu. Itu sih.” (William Adiguna melalui *youtube* BB69 Channel, 25 November 2021).

Kemudian tokoh Putri dalam film pendek *Please Be Quiet* diperankan oleh Canti Tachril, digambarkan oleh William Adiguna sebagai wanita berumur 25 tahun. Tokoh Putri merupakan perwujudan nyata teman magang kerja William Adiguna di dunia nyata. Putri adalah korban utama. Putri sebagai tokoh yang mendapatkan pelecehan seksual dari Pak Benny. Putri memiliki sifat yang penurut menyangkut pekerjaannya. Meskipun penurut, Putri bukan pegawai yang mudah dihasut untuk hal yang tidak baik. Hal ini dapat dibuktikan pada saat Putri menolak tawaran dari Pak Benny untuk pulang dan tidur bersama meskipun dijanjikan naik jabatan sebagai *junior manager* di kantor tempat ia bekerja. Penggambaran karakter Putri diciptakan William Adiguna dengan membuat tokoh Putri yang sebenarnya ingin menyangkal kejadian pelecehan tersebut, namun takut akan konsekuensinya sehingga memilih untuk bungkam. Ketakutan yang diciptakan oleh William Adiguna melalui karakter Putri menerapkan simpulan cerita bahwa ketika Putri melapor, maka kemungkinan Putri kehilangan pekerjaan dan juga banyak yang tidak percaya dengan kejadian pelecehan yang dialami Putri, sehingga Putri sebagai korban malah sebagai pihak yang disalahkan. William Adiguna ingin menampilkan karakter dari alasan banyak korban yang dilecehkan tidak ingin melapor. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Saya ingin menggambarkan bahwa karakter Putri ini sebenarnya dia in denial, anyway dia in denial tapi pada saat yang sama dia juga takut untuk berbicara takut akan konsekuensinya. seperti yang kalau kita terapkan yang saya terapkan di konklusi cerita sih ada banyak apa ya banyak negativitas kalau yang dia laporkan dalam situasi seperti ini ya dengan bosnya yang bisa saja mengancam ketakutan putri itu bisa saja dia takut bosnya, dia takut kehilangan pekerjaannya, sama bisa juga dia juga takut orang-orang nggak percaya sama dia. Jadi itu sih tipe-tipe korban yang telah dilecehkan tapi tidak berani melaporkan. Itu sih yang ingin saya tampilkan dalam karakter Putri.” (William Adiguna melalui *youtube* BB69 Channel, 25 November 2021).

Kemudian karakter Pak Benny diperankan oleh Verdi Solaiman digambarkan melalui imajinasi William Adiguna sebagai pria berumur 50 tahun. Pak Benny merupakan tokoh yang melakukan pelecehan dan mengancam tokoh Putri dan Sarah. Karakter Pak Benny pada film pendek *Please Be Quiet* sebagai tokoh yang menyalahgunakan jabatan untuk kesenangan pribadi. Pak Benny adalah tokoh antagonis dalam film pendek *Please Be Quiet*. Tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab timbulnya konflik dalam cerita atau peran yang mewakili semua hal-hal negatif pada cerita. Tokoh antagonis disebut sebagai oposisi atau penentang tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung baik bersifat batin maupun fisik (Nurgiyantoro, 1995:178). Karakter antagonis biasanya diciptakan untuk menghalangi tokoh utama dalam mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan tujuan William Adiguna dalam menciptakan tokoh Pak Benny dalam cerita film pendek *Please Be Quiet* yang memiliki pertentangan dengan Sarah sebagai tokoh utama, sehingga konflik cerita pun meningkat. Tokoh Pak Benny diciptakan sebagai proses kreatif William Adiguna melalui imajinasinya disesuaikan dengan

data-data yang telah dibacanya. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Tokoh Sarah dan Pak Benny adalah murni fiktif. Mayoritas kejadian di film PBQ terinspirasi oleh cerita-cerita dari berbagai korban pelecehan seksual yang saya baca dan dengar saat riset.” (William Adiguna, 14 April 2023)

Pemilihan pemeran oleh William Adiguna tentunya dilakukan dengan beberapa pertimbangan disesuaikan dengan cerita yang diangkat. Pemilihan pemeran tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, harus memiliki kecocokan dengan karakter cerita yang telah ditulis. William Adiguna memilih sendiri pemeran untuk film pendek *Please Be Quiet* dikarenakan ia sendiri yang menulis dan menyutradarai langsung film pendek ini. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Untuk pemilihan pemain sih emang kita cari ya menurut aku sih kan aku yang nulis cerita ya, jadi aku kira-kira gambaran aku saat nulis karakter ini yang cocok siapa ya mainnya gitu. Jadi memang kita cari kalau untuk karakter Pak Benny sih dari awal memang aku mikirnya itu ko Verdi Soelaiman ya, dan untungnya sih akhirnya dia yang peranin juga dan cocok banget. Emang gambaran gue tuh pas nulis memang karakternya tuh dialah si Verdi nih yang cocok nih. Dia bisa drink this character to life. Gue pikir kalau buat karakter Sara sih sama Putri emang gue nggak kepikiran siapa-siapa. Pas lagi mau preproduction saja gue mulai kayak siapa ya yang artis yang actress yang antara umur segini nih yang kira-kira bisa gitu. Nah ya pilihan gue sih yang buat Sarah akhirnya jatuh ke Sheryl sih.” (William Adiguna melalui *youtube* BB69 Channel, 25 November 2021).

Pada akhir cerita, tokoh Sarah dan Putri memilih bungkam terhadap kebenaran karena takut kehilangan pekerjaan mereka. Bungkam adalah sikap di mana seseorang memilih untuk tidak mengatakan kebenaran. Tidak setiap orang bahkan korban mampu menyampaikan kebenaran tentang kejadian pelecehan dikarenakan berbagai alasan. Kasus pelecehan di Indonesia masih terbilang sebagai kasus yang kurang mendapatkan perhatian. Banyak korban tidak berani untuk mengungkapkan kebenaran karena takut menjadi pihak yang disalahkan. Ada banyak pandangan masyarakat sekitar yang menganggap bahwa kejadian pelecehan adalah kesalahan dari korban, karena tidak bisa menjaga diri ataupun malah memberi ruang untuk pelaku pelecehan melakukan aksinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh William Adiguna ketika menciptakan dan mewujudkan karakter bungkam Sarah dan Putri pada film pendek *Please Be Quiet*, bahwa karakter Sarah dan Putri ini sebagai perwujudan apa yang terjadi di masyarakat sekitar. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Mungkin dari cerita ini juga memang kadang orang banyak dengar kejadian ini kadang ngomong kadang blender victim mereka kan jadi melalui film pendek ini sih saya harap bisa nunjukin situasi ini tuh sebenarnya bukan salah victimnya begitu.” (William Adiguna melalui *youtube* BB69 Channel, 25 November 2021).

Keinginan menyuarakan kebenaran tetapi belum ada jaminan yang kuat agar pekerjaan korban dapat dipertahankan, bahkan adanya pandangan berbeda atau efek atau sanksi sosial ketika orang lain melihat korban pelecehan sebagai salah satu orang yang pernah mendapatkan pelecehan. Ketakutan-ketakutan seperti ini menjadi salah satu alasan korban tidak mau mengungkapkan kebenaran. Kasus

seperti ini ingin ditonjolkan pula oleh William Adiguna supaya setiap kantor memiliki peraturan yang dapat memberatkan bagi karyawan yang melakukan pelecehan, agar keamanan dan kenyamanan korban dan pekerja dapat dijaga. Peraturan-peraturan seperti ini nantinya akan membantu mencegah adanya kasus pelecehan sehingga setiap orang yang bekerja pastinya merasa terlindungi. Tujuan dibuatnya suatu peraturan dapat membantu mengendalikan seseorang dengan batasan-batasan tertentu. Peraturan diharapkan dapat menjaga hak dan kewajiban setiap orang terutama bagi mereka yang menjadi korban atas tindak kejahatan.

3. Latar Sebagai Salah Satu Wujud Proses Kreatif

Film pendek *Please Be Quiet* merupakan film dengan ide ceritanya didapatkan karena adanya pengalaman yang terjadi dari orang di sekitar kehidupan pengarang, maka dari itu latar cerita pada film pendek ini pun merupakan tempat-tempat yang tidak jauh dari kehidupan William Adiguna. Latar dalam film pendek *Please Be Quiet* tidak lepas dari tempat-tempat yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang William Adiguna yang memang tinggal di Jakarta. Kehidupan tempat tinggal William Adiguna di Jakarta ini juga mempengaruhi proses kreatif kepenulisan dan penciptaan karya film pendeknya. William Adiguna melakukan magang kerja di salah satu perkantoran yang juga berada di Jakarta. Film pendek *Please Be Quiet* menggunakan latar yang ada di dunia nyata dikarenakan memang William Adiguna sebagai penulis cerita dan sutradara menyesuaikan dengan permasalahan yang ingin diangkat, yaitu pelecehan seksual di lingkungan perkantoran di Jakarta. Wujud latar perkantoran yang digunakan dalam film pendek

Please Be Quiet terletak di gedung Grha 137 di Jakarta Pusat, tepatnya kantor PT Warga Djaja di lantai 8. Tempat tersebut memang merupakan jenis kantor sungguhan. Kriteria lokasi yang diinginkan oleh sutradara adalah lokasi dengan konsep perkantoran yang tradisional atau tidak modern dengan beberapa lorong dan bilik-bilik. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“P : Apa yang menjadi kriteria lokasi yang dipilih untuk shooting film pendek *Please, Be Quiet* ?

W : Look kantoran yang tradisional dan tidak modern dengan beberapa lorong dan bilik-bilik.

P : Dimanakah lokasi setting tempat yang digunakan dalam film pendek *Please, Be Quiet*?

W : Kantor di gedung Grha 137” (William Adiguna, 10 Oktober 2022)

Meskipun latar untuk *shooting* film yang digunakan tersebut bukan tempat saat William Adiguna magang kerja dan mendapatkan inspirasi ide cerita dari orang yang ia kenal, tetapi ia mewujudkan latar sesuai dengan latar belakang kepenulisan ceritanya didukung juga dengan imajinasi William Adiguna. Penggunaan latar dalam film pendek *Please Be Quiet* dapat disimpulkan sebagai latar belakang apa yang menjadi perjalanan hidup William Adiguna hingga mendapatkan inspirasi ide memiliki keterkaitan. Kebanyakan pengarang memang menciptakan sebuah latar dalam cerita yang tidak jauh-jauh dari kehidupan di sekitarnya. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan William Adiguna pada kutipan berikut.

“Suasana magang saya dahulu di kantor juga namun secara look dan feel itu sangat berbeda dengan apa yang

ditampilkan di set kantor di film PBQ. Jadi lokasi kantor saya magang dahulu sangat berbeda suasana nya dengan apa yang ada di film.” (William Adiguna, 14 April 2023)

Melalui pernyataan William Adiguna di atas dapat disimpulkan bahwa, latar cerita yang dibangun dalam film pendek *Please Be Quiet* digambarkan William Adiguna disesuaikan dengan latar saat ia magang kerja di suatu perusahaan di Jakarta. Proses kreatif William Adiguna berusaha mengubah latar cerita dengan situasi dan suasana yang tentunya berbeda dengan latar tempat saat ia melakukan magang kerja. William Adiguna juga berusaha menciptakan suatu latar berdasarkan imajinasi untuk menggambarkan latar perkantoran yang mampu mendukung ceritanya, yaitu memiliki konsep perkantoran yang tradisional atau tidak modern dengan beberapa lorong dan bilik-bilik. Pada film pendek *Please Be Quiet*, William Adiguna menampilkan latar cerita dengan suasana yang terasa dingin dan menegangkan.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Film pendek *Please Be Quiet* merupakan karya film yang disutradarai oleh William Adiguna. Film pendek ini memiliki tema pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan perkantoran. Cerita film pendek ini terinspirasi dari salah satu kejadian yang menimpa teman satu magang kerja William Adiguna di suatu perusahaan. Inspirasi itu menjadikan William Adiguna juga sebagai sutradara untuk mengangkat isu mengenai pelecehan seksual di perkantoran dengan perspektif berbeda, yaitu dari sudut pandang orang yang melihat bukan orang yang mengalami (korban) ke dalam bentuk film. Film tidak pernah terlepas dari proses kreatif pengarangnya. Berikut adalah kesimpulan bagaimana proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet* adalah diawali dengan dorongan dalam diri William Adiguna untuk menulis cerita film pendek, serta kegemarannya dalam membaca buku dan artikel. Dorongan menulis terjadi karena adanya ketertarikan William Adiguna untuk membuat sebuah film pendek dengan isu yang belum banyak diinterpretasikan dalam film, yaitu isu pelecehan seksual di suatu perkantoran. Selain itu, adanya dorongan dari pengalaman teman magang kerja William Adiguna yang tidak secara eksplisit menurutnya sebagai salah satu bentuk pelecehan. Adanya juga pengaruh tokoh idola yang menginspirasi William Adiguna selama ia

berkarya, terkhususnya saat keinginan membuat film pendek *Please Be Quiet*. Tokoh idola tersebut bernama Jordan Peele. William Adiguna menganggumi bagaimana cara Jordan Peele membuat filmnya dengan dikemas secara menegangkan dan menghibur, namun pada saat bersamaan juga bisa menyampaikan isu-isu sosial yang penting dengan cara yang tidak menceramahi. Faktor-faktor yang mendorong William Adiguna untuk menulis semakin matang setelah ia melakukan banyak riset terhadap artikel-artikel melalui internet yang membahas mengenai testimoni korban pelecehan seksual. Kegemaran William Adiguna dalam membaca buku dan artikel-artikel juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi proses kreatif William Adiguna. Bacaan buku dan artikel yang digemari William Adiguna adalah seputar pembuatan film dan penulisan skenario, serta berbagai artikel dengan topik yang berbeda.

Proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet* melalui lima tahapan, yaitu tahap inspirasi, tahap inkubasi, tahap persiapan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Tahap inspirasi William Adiguna adalah ketika ia mulai tertarik dan tertantang untuk membuat sebuah film pendek yang belum banyak diinterpretasikan dalam film. Ketertarikannya membawa William Adiguna untuk mengangkat isu pelecehan seksual di suatu perkantoran yang terinspirasi dari cerita teman magang kerjanya. Tahap inkubasi William Adiguna berlangsung selama sekitar satu tahun lamanya, sejak tahun 2019 inspirasi cerita muncul hingga akhir tahun 2020 saat memiliki keinginan untuk membuat film dengan tema ini. Tahap persiapan oleh William Adiguna dilakukan dengan banyak melakukan riset dan penelitian mengenai isu pelecehan seksual. Tahap penulisan dilakukan William

Adiguna dimulai dengan menuliskan sinopsis terlebih dahulu melalui *handphone* atau laptop, kemudian baru mengubahnya menjadi format skenario film. Tahap terakhir, yaitu tahap revisi penulisan oleh William Adiguna hanya dilakukan satu kali. Proses pengecekan dan pembacaan ulang hingga penyuntingan hanya dilakukan sendiri oleh William Adiguna.

Wujud proses kreatif William Adiguna dalam film pendek *Please Be Quiet* terbagi menjadi beberapa unsur, yaitu tema, karakter tokoh, dan latar. Tema film pendek *Please Be Quiet* tidak lepas dari latar belakang William Adiguna sebagai pengarang. Tokoh-tokoh dalam film pendek *Please Be Quiet* terbagi menjadi dua, yaitu tokoh Putri sebagai gambaran nyata teman magang kerja William Adiguna, serta tokoh Sarah dan Pak Benny secara keseluruhan merupakan imajinasi William Adiguna, tetapi berdasarkan dengan riset yang telah dilakukannya. Latar cerita film pendek *Please Be Quiet* tidak lepas dari latar belakang tempat tinggal dan kegiatan magang kerja William Adiguna, yaitu di Jakarta.

4.2 Saran

Penelitian ini membahas proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet* dipengaruhi oleh beberapa faktor dan tahapan, yaitu tahap inspirasi, tahap inkubasi, tahap persiapan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Penelitian mengenai proses kreatif William Adiguna dalam pembuatan film pendek *Please Be Quiet* merupakan salah satu contoh dari banyaknya penelitian serupa untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses kreatif pengarang dalam membuat suatu karya film. Bagi pembaca maupun mahasiswa yang memiliki ketertarikan

untuk meneliti proses kreatif pengarang dalam pembuatan film, penulis berharap penelitian yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat sebagai pembelajaran atau pengetahuan baru.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dalam mengerjakan skripsi ini, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai objek material atau pun objek formal yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan, khususnya mengenai sosiologi sastra. Penulis juga menyarankan penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai proses kreatif dalam pembuatan film pendek karya William Adiguna lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi, Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama Lubis.
- Inglis, David dan John Hughson. 2005. *The Sociology of Art Way Of Seeing*. Hampshire dan New York : Palgrave Macmilan.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang : Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pegkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuhta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumaryadi, Elindra Yetti, dan Susilo Pradoko. 2019. *Proses Kreatif Dalam Seni Pertunjukan drama – tari – musik*. Yogyakarta : CV New Transmedia.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.

Sumber dari Internet

- Adiguna, William. [@WilliamAdiguna]. (2021, 25 November). *Please Be Quiet – Short Film / Film Pendek*. William Adiguna [Video]. Youtube. Diambil dari https://www.youtube.com/watch?v=ARGAPKsA_Ms&t=635s&pp=ygUPcGxlyXNIIGJIHF1aWV0. Diakses pada 14 April 2023.
- Anggasari, Eka Kristina. 2018. *Proses Kreatif Jujur Pranoto dalam Penulisan Naskah Skenario Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. Jurnal Nuansa Indonesia 20(2). Diambil dari <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/38103>. Diakses pada tanggal 18 April 2023.
- Ar-Rasyid, Derry. 2022. *Memahami Isi Kepala Sutradara Jordan Peele Pada*

- Filmnya.* Artikel. Diambil dari <https://subkultur.id/sinematelevisi/memahami-isi-kepala-jordanpeeel/>. Diakses pada tanggal 18 April 2023.
- BB69 Channel. [@BB69Channel]. (2021, 25 November). *Please Be Quiet – Bincang Santai ft William Adiguna*. BB69 Channel [Video]. Youtube. Diambil dari <https://youtu.be/rpTkZchkZaA>. Diakses pada 14 April 2023.
- Dewanta, Rasna, dan Martha. 2021. *Proses Kreatif Dee Lestari dalam Penulisan Novel Aroma Karsa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia 10(1). Diambil dari https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/384. Diakses pada tanggal 18 April 2023.
- Eka, Wulan. 2021. *Jakarta Film Week 2021, Ruang Anjongsana Sineas*. Diambil dari <https://www.terakota.id/jakarta-film-week-2021-ruang-anjongsana-sineas/>. Diakses pada tanggal 14 April 2023.
- Gustina, Annisa Putri. 2018. “Proses Kreatif Christian Simamora dalam Menulis Novel Serial *J Boyfriend*”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Diambil pada <https://docplayer.info/223118073-Annisa-putri-gustina.html>. Diakses pada 10 April 2023.
- Nafilah. 2014. “Proses Kreatif Muhdin M Dahlan dalam Menulis Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*”. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Diambil dari <https://eprints.uny.ac.id/16289/>. Diakses pada 10 April 2023.
- Santosa, Lia Wanadriani. 2022. *Para Pemenang Piala Maya 10, “Yuni” Borong 7 Penghargaan*. Diambil dari <https://www.antaranews.com/berita/2785741/para-pemenang-piala-maya-10-yuni-borong-7-penghargaan>. Diakses pada 14 April 2023.
- Viddsee [@viddsee.id]. 2022. *Viddsee Shortee Juni 2022*. Diambil dari <https://www.instagram.com/p/Celb25Lr6HA/?igshid=YmMyMTA2M2Y%3D>. Diakses pada 14 April 2023.
- Winarnita, Monika dan Nasya Bahfen. 2020. *Gerakan #MeToo Indonesia*. Diambil dari <https://www.insideindonesia.org/gerakan-metoo-indonesia>. Diakses pada 25 April 2023.
- Wartakota.tribunnews.com. (2018, 7 Maret). *Yan Wijaya Bilang Film Bisa Disebut Sukses Ada Beberapa Hal, Akan Lebih Baik Ada Kombinasi 2 Hal*. Diambil dari <https://wartakota.tribunnews.com/2018/03/07/yan-wijaya-bilang-film-bisa-disebut-sukses-ada-beberapa-hal-akan-lebih-baik-ada-kombinasi-2-hal>. Diakses pada tanggal 14 April 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1.

Informan : William Adiguna

Tanggal : 14 April 2023

1. Kak William dari kecil tinggal di Jakarta atau pernah berpindah-pindah? Bisa diceritakan bagaimana lingkungan sosial dan budaya tempat tinggal Kak William waktu kecil hingga sekarang (di Jakarta)?

Dari kecil saya tinggal di Jakarta. Lingkungan sosial dan budaya saya dari kecil hingga sekarang sangat baik dan orang-orang di sekitar saya itu berpendidikan.

2. Riwayat pendidikan dari SD hingga Kuliah dimana ya Kak?

Saya dari SD hingga SMA di sekolah swasta (Jubilee School Jakarta). Kemudian kuliah S1 di Australia (Deakin University).

3. Apakah Kak William pernah mengenyam pendidikan non-akademis seperti pelatihan atau kelas atau mungkin pernah bekerja di bidang perfilman? Jika iya, dimana dan tahun berapa?

Dari kecil sering iseng-iseng buat film asal-asalan aja di handycam, dan growing up, sering baca buku film dan nonton tutorials dan video-video di Youtube aja. Setelah lulus kuliah, dapat kesempatan untuk bekerja sebagai Assistant Producer di studio film bernama Base Entertainment dan disitulah saya mulai terjun di industri film. Saya bekerja disana selama 3 tahun dari akhir 2019 - akhir 2022.

4. Bisa diceritakan untuk profesi sebagai seorang penulis dan sineas, bagaimana tanggapan keluarga? Apakah ada larangan terjun dalam dunia sinematografi? Lalu, apakah ada keluarga yang juga terjun dalam dunia perfilman atau penciptaan karya sastra?

Pada awalnya keluarga agak ragu bahwa saya bisa menghasilkan duit yang cukup dengan bekerja di industri film. Namun seiring waktu, mereka mengerti bahwa film adalah passion saya dan saya sangat senang bekerja di perfilman. Kesenangan dan pengetahuan yang saya dapat selama bekerja di industri film menurut saya lebih berharga dari jumlah duit yang saya dapat.

5. Kak William anak ke berapa dari berapa bersaudara?

Saya anak kedua dari 2 bersaudara.

6. Bisa diceritakan bagaimana perjalanan bergelut dalam perfilman, dan Kak William memang dari awal sudah menjadi penulis cerita dan sutradara atau sebelumnya pernah bekerja atau bergelut di bidang ini lalu kemudian baru termotivasi menjadi sutradara? Kak William mulai suka menulis cerita sejak kapan, dan kepikiran untuk menjadi sutradara karena apa?

Seperti yang saya cerita di atas, setelah lulus kuliah, saya dapat kesempatan untuk bekerja sebagai Assistant Producer di studio film bernama Base Entertainment. Kebetulan waktu itu mereka lagi opening untuk posisi tersebut, saya apply, di interview dan diterima. Dalam waktu senggang, saya suka menonton film dan kadang-kadang mendapat inspirasi cerita film pendek. Karena waktu itu lagi pandemi dan work from home, saya mempunyai banyak waktu untuk menggali ide cerita. Ketika menyutradarai film pendek Please Be

Quiet, saya pastikan syutingnya saat weekend agar tidak mengganggu weekdays dimana saya harus fokus dengan pekerjaan saya. Cita-cita jadi sutradara sebenarnya sudah ada sejak saya di kelas 6 SD. Pada waktu itu, saya sudah suka film dan terinspirasi jadi sutradara sejak ikut kelas extracurricular Drama Club di sekolah.

7. Motivasi pertama yang membuat kak William tertarik bergelut dalam dunia kepenulisan dan penyutradaraan, baik itu mungkin karena suatu tokoh atau alasan apapun?

Motivasinya dari keinginan besar untuk menghibur orang-orang dari cerita yang saya tulis dalam medium audiovisual. Dengan menyutradarai dari cerita saya tulis sendiri, saya merasa itu adalah cara yang terbaik untuk menyampaikan apa saya inginkan.

8. Film pertama Kak William apa? apakah Kak William sekedar berimajinasi saat menuliskannya atau melakukan penelitian langsung?

Kalau film pertama kali banget, jujur udah lupa sih, tapi dulu pas masih kecil, suka buat video asal asalan aja, di HP atau handycam. Mungkin kalau film pendek pertama saya yang dibuat agak sedikit professional, judulnya The Night Receptionist, ada di Youtube saya. Saya sekedar berimajinasi saat menulis ceritanya, tapi saya juga menyesuaikan dengan lokasi yang memungkinkan untuk saya dapat akses nya.

9. Bisa diceritakan dan sebutkan tokoh idola/sastrawan/sutradara yang menjadi pengaruh proses kreatif Kak William dalam setiap kepenulisan cerita atau

penyutradaraan terlebih lagi dalam penciptaan film pendek PBQ? (bukan teman magang kerja kak William).

Sutradara yang film-filmnya menjadi pengaruh besar saat menulis cerita PBQ adalah sutradara Jordan Peele. Menurut saya, Jordan Peele sangat pintar membuat cerita thriller / horror yang menegangkan dan menghibur, namun pada saat bersamaan juga bisa menyampaikan isu-isu sosial yang penting dengan cara yang tidak menceramahi.

10. Bisa diceritakan alasan atau dorongan Kak William tiba-tiba menuliskan cerita dan membuat film pendek PBQ dari awalnya muncul ide dan keinginan membuat film ini?

Pada awal tahun 2021, saya lagi ingin membuat film pendek mengenai isu yang belum banyak dibahas atau diinterpretasikan dalam film, terus kepikiran tentang isu pelecehan seksual dan teringat waktu dulu saya pernah magang di suatu kantor, saya mempunyai teman kerja, dia seorang wanita. Teman kerja wanita saya itu pernah cerita kalau dia pernah diajak pulang bareng sama salah satu atasan. Meskipun dia tidak secara eksplisit diajak tidur bareng, menurut saya itu adalah kejadian yang sangat tidak pantas antara atasan dan karyawan.

11. Film pendek PBQ itu dibuat untuk tujuan target mendaftar festival film Jakarta Film Week atau memang sudah lama ingin membuat film dengan tema tersebut? Lalu apakah memang kak William setiap membuat film karya lainnya karena ada target mendaftarkan ke festival film?

Tujuan membuat film pendeknya adalah agar penonton bisa membahas lebih dalam lagi mengenai isu pelecehan / kekerasan seksual dan dapat

mencegah itu terjadi ke diri mereka dengan belajar dari situasi di film pendek ini. Namun sebelum masukin ke Youtube, saya mencoba untuk memasukkan film pendek ini ke festival film terlebih dahulu. Waktu itu kebetulan diterimanya di festival Jakarta Film Week.

12. Kapan Kak William merasa terdorong untuk menulis cerita dan membuat film? Apakah ketika ada kompetisi film atau saat mendapatkan ide/inspirasi langsung menuliskan cerita lalu ditunggu hingga ingin membuat film atau bagaimana?

Inspirasi untuk cerita film kadang datang begitu saja tanpa sebab, gak ada kondisi atau kriteria khusus saat situasi seperti apa. Kebanyakan saat saya sedang menonton film atau sedang browsing Internet.

13. Bisa diceritakan dan disebutkan Dulu sebelum menulis cerita dan membuat film, Kak William lebih banyak membaca buku/novel/artikel apa?

Kalau buku, saya hanya baca buku tentang filmmaking atau scriptwriting. Kalau artikel, saya sering baca beragam artikel di Internet yang topiknya berbeda-beda.

14. Apakah Kak William suka membaca novel atau buku lain? Jika iya, buku/novel seperti apa yang disukai atau dibaca atau judul-judulnya apa yang menjadi favorit kak william? Lalu sejak kapan suka membaca buku? Atau jika Kak William tidak menyukai membaca buku, apakah ada bacaan seperti artikel atau apapun yang Kak William selalu tertarik untuk membacanya?

Sepertinya pertanyaan ini sudah terjawab dari apa yang saya sudah tulis sebelumnya. Sering baca buku dari SD. Bacaan artikel, saya sering baca banyak topik, tapi kebanyakan besar adalah artikel-artikel tentang film.

15. Apakah Kak William suka menonton film? Jika iya, genre seperti apa yang disukai? Lalu sejak kapan suka menonton film? Apakah dari kecil Kak William sering menonton film di bioskop atau hanya sekedar di rumah?

Suka banget. Sebenarnya saya suka dengan semua genre. Tapi genre favorit saya adalah: thriller, mystery dan dark comedy. Saya suka menonton film dari kecil pas SD dan sering nonton nya di bioskop.

16. Apakah Kak William memang menyukai genre drama thriller, jika dilihat pada film the night receptionist, PBQ, dan ONIC? Alasannya kenapa dari kebanyakan film yang kak William buat bergenre drama thriller?

Betul saya sangat menyukai genre drama thriller, namun susah untuk saya menjawab alasan nya kenapa, yang saya tahu adalah saya sangat senang jika menonton film thriller dan ikutan menjadi tegang karena plot nya atau terdapat plot twist yang tidak terduga. Karena saya suka dengan banyak film-film thriller, saya menganggap membuat film thriller yang bagus dengan sentuhan saya sendiri adalah tantangan yang saya ingin coba taklukan.

17. Untuk 3 karya yang dipublikasikan dan non publikasikan (jika ada) apakah semuanya ide cerita berdasarkan pengalaman nyata yang memang terjadi di sekitar Kak William seperti film pendek PBQ karena dari pengalaman teman magang kerja Kak William?

Untuk The Night Receptionist dan ONIC, murni dari imajinasi saya dan tidak berdasarkan pengalaman nyata yang terjadi.

18. Apakah kak William terjun dalam dunia perfilman karena untuk faktor ekonomi atau karena hobi atau yang lain ya kak?

Karena faktor ingin membuat karir di industri film dan belajar lebih banyak mengenai pembuatan film seperti apa.

19. Bisa diceritakan apakah ada faktor lingkungan sosial dan budaya Kak William berpengaruh terhadap penciptaan film pendek PBQ?

Tidak ada

20. Apakah kak William mengikuti komunitas atau memiliki perkumpulan dan perbincangan mengenai film bersama teman-teman satu bidang di perfilman sehingga sebagai salah satu faktor dalam proses kreatif penciptaan film PBQ? Atau mungkin dulu saat sekolah atau kuliah ikut organisasi yang berhubungan dengan perfilman sehingga memotivasi kak William terjun juga dalam bidang ini?

Saya memiliki banyak teman yang sama-sama menggemari film dan bekerja di industri film. Namun, mereka tidak menjadi faktor dalam proses kreatif saat menulis cerita PBQ.

21. Bisa diceritakan kak, penulisan cerita film PBQ kan dimulai Januari 2021 (sekitar 2 bulan), lalu kapan kejadian yang dialami teman magang kerja Kak William terjadi? Pada tahun berapa?

Pada tahun 2019.

22. Selama selang tahun kejadian yang dialami teman magang kerja (saat ide ini muncul) hingga tahun mulai penulisan, Kak William melakukan apa saja? Apakah reasearch atau hanya membiarkan saja hingga ada keinginan untuk membuat film dengan tema ini baru kepikiran untuk research?

Saya tidak mempunyai rencana untuk menulis cerita seputar isu ini hingga akhir 2020, jadi saya tidak melakukan riset apa-apa hingga saya mulai menulis.

23. Sebelum menulis skenario film PBQ apakah Kak William membuat draft terlebih dahulu? Misalnya tahap pertama penulisan ide muncul, lalu penulisan sinopsis di laptop atau melalui tulisan tangan, baru kemudian ke tahap skenario. Atau mungkin langsung menulis skenario. Mungkin bisa dijelaskan bagaimana tahapan penulisan sehingga akhirnya menjadi skenario film PBQ?

Tahapan orang beda-beda, namun untuk saya, saya biasa menulis sinopsis atau plot keseluruhan dari awal sampai ending di HP atau laptop, kemudian baru menuangkan sinopsis / plot tersebut ke format skenario film.

24. Kak William kalau lagi menulis lebih suka dengan situasi dan suasana seperti apa? Atau harus ada ketentuan ruangan tenang atau harus nulis di kamar atau bisa dimana saja tetapi dengan syarat-syarat tertentu. Mungkin bisa diceritakan kak.

Kalau untuk menulis sinopsis / plot, tidak harus di ruangan tenang gak apa apa. Karena saya sering mendapat ide saat saya pergi keluar atau lagi jalan-jalan, jadi saya sering menulisnya di HP. Namun kalau untuk menulis skenario, saya suka menulis di kamar dengan situasi ruangan yang tenang dan tidak berisik.

25. Ketika cerita film PBQ sudah selesai diketik/ditulis apakah setelah itu ada proses pembacaan ulang kemudian pengeditan? Siapa yang bertugas melakukan pengeditan naskah (revisi) PBQ setelah naskah jadi? Apakah ada perubahan

(revisi penulisan/pengembangan cerita) setelah tahap pembacaan ulang ? Jika ada perubahan dari apa menjadi apa? Lalu, berapa kali dilakukan revisi?

Dilakukan revisi hanya sekali saja, namun saat itu masih dalam tahap sinopsis dan itu terjadi saat itu setelah saya mendiskusikan ceritanya dengan Mandy CJ. Sebelum saya lock draft naskah nya, saya yang membaca kembali keseluruhan naskahnya.

26. Kak William tidak mendiskusikannya dulu misalnya dengan teman setelah naskah film PBQ sudah jadi? Aktivis perempuan Mandy CJ itu masuk sebelum tahap penulisan atau setelah penulisan cerita PBQ selesai? Lalu, Apa pengaruh Mandy CJ terhadap cerita yang Kak William ingin kembangkan pada saat itu? Apakah ada perubahan dari yang awalnya Kak William tulis atau hanya menambahkan/menguatkan bahwa yang sudah Kak William tulis sudah sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat?

Mandy CJ membantu saya dalam tahap sinopsis. Dia memberikan masukan dan perspektif dari cerita orang-orang yang mengalami pelecehan seksual dan realita sulitnya untuk menghentikan isu ini ketika pada saat itu, hukum di Indonesia mengenai isu ini belum kuat untuk mendukung korban.

27. Bagaimana pemilihan alur dalam film pendek PBQ?

Pemilihan alur film ini bergantung dengan berapa budget yang bisa dialokasikan untuk produksi, hubungan karakter yang ingin ditonjolkan, pesan yang ingin disampaikan dan lokasi syuting yang memungkinkan untuk mendapat aksesnya.

28. Apakah semua kejadian dalam film PBQ itu murni nyata seperti yang terjadi dengan pengalaman teman magang kerja kakak? Tokoh Putri kan sebagai perwujudan teman magang kerja kak William. Lalu Tokoh Sarah dan Pak Benny terinspirasi dari siapa? Apakah ada di dunia nyata pengalaman Kak William? Atau hanya imajinasi Kak William saja?

Tokoh Sarah dan Pak Benny adalah murni fiktif. Mayoritas kejadian di film PBQ terinspirasi oleh cerita-cerita dari berbagai korban pelecehan seksual yang saya baca dan dengar saat riset.

29. Latar film PBQ kan di perkantoran Jakarta, apakah dulu Kak William juga magang di Jakarta? Bisa diceritakan suasana tempat magang kerja Kak William dulu tidak? Lalu latar dan kondisi lingkungan kerja tersebut diimplementasikan ke cerita juga atau imajinasi Kak William?

Suasana magang saya dahulu di kantor juga namun secara look dan feel itu sangat berbeda dengan apa yang ditampilkan di set kantor di film PBQ. Jadi lokasi kantor saya magang dahulu sangat berbeda suasana nya dengan apa yang ada di film.

Transkrip Wawancara 2

Informan : William Adiguna (melalui *youtube BB69 Channel*, 25 November 2021, <https://youtu.be/rpTkZchkZaA>)

1. Host : Ide cerita dari film ini dari mana ya?

William Adiguna : Ide ceritanya sih awalnya memang pengen ngangkat satu isu yang banyak belum dibahas atau nggak belum di interpretasikan di dalam film, dan menurut saya kejadian pelecehan seksual ini banyak yang apa ya banyak perspektif saya sebagai pria banyak yang nggak ngerti dari teman-teman saya yang cowok ya kayak apaan sih kenapa sih kalau cewek yang digituin ya lapor saja lah segala gampang tinggal lapor tapi realitanya nggak gampang itu. Jadi dari konsep itu sih yang bikin saya mau explore bikin cerita yang mengesklore situasi tersebut.

2. Host : Oke oke nah kan kita kan sama sama pria ya, dalam artian kan kadang-kadang kan saya kurang bisa mengerti pemikiran wanita, kenapa sih kan tadi itu banyak orang yang bilang tinggal pas waktu dilakukan ya lapor aja susah banget . Kadang-kadang gampang itu pemikiran dan gampang itu mulut kita berucap gitu ya. untuk proses pembuatan film ini ada konsultasi-konsultasi dengan pakar-pakar yang sering menghadapi masalah ini atau mungkin ada misalnya tanda kutip korban-korban yang istilahnya sharing ke mas William ?

William Adiguna : Pas saya lagi nulis sih saya nggak ketemu siapa-siapa ya, Cuma saya mostly research online ya baca-baca artikel juga dan testimoni-

testimoni korban yang telah mengalami pelecehan seksual, reaseach, pokoknya reasearch banyak banget deh dan saya sempat berkonsultasi dengan namanya Mendy CJ she is an influencer and female activis juga. Jadi sempet cerita aku, aku kayak kasih ke dia sih buat minta pendapat ke dia, buat minta feedback dia gitu. Dan dari situ sih aku dapat banyak banget inside apa sih yang sempat dialami wanita-wanita ini, dan dari situ sih.

3. Host : Oke, menurut pandangan mas William sendiri mengenai pelecehan seksual yang sering nih sering terjadi di banyak tempat dan terutama ini ya nggak bisa ditutup mata itu di daerah perkantoran kita ngomongin, tempat kerja kita ngomongnya ya. Itu menurut pandangan mas William bagaimana ni, dalam arti apakah tanda kutip salah siapa sih sebenarnya, apakah situasi yang salah, atau kah orangnya yang salah, atau gimana?

William Adiguna : Menurut saya sih kalau dibilang salah, kita nggak bisa nyalahin siapa-siapa sih. Menurut saya sih solusinya sih roak and environment kantor yang harus diubah agar bisa apa ya memadahi kalau ada situasi seperti ini gimana cara mencegahnya gitu. Mungkin bisa diterapkan. Mungkin pemerintah bisa ikut campur dengan mengimplementasikan peraturan yang lebih jelas, law law yang lebih jelas mengenai pelecehan seksual ini.

4. Host : Karena sekarang ini masih istilahnya mungkin ya dalam arti secara hukum ini ataupun yang tadi itu ada ketakutan-ketakutan kadang-kadang itu korban menjadi tersangka seperti itu, dalam arti jadi istilahnya mereka itu jadi berpikir sekali dua kali bahkan berulangkali untuk istilahnya untuk speak up seperti itu ya mas ya. Nah Disini kan ada tiga tokoh ya, ada Putri ada Sarah,

dan ada si Pak Benny ya. Dari ketiga tokoh ini kan cukup menarik nih. Dalam arti masing-masing mempunyai istilahnya ada sisi-sisi tertentu ni. Kita mulai dari Putri. Putri ini kan merupakan tanda kutip korban ya kita bilang ya. Kenapa ini kok digambarkan si Putri nggak mau speak up. Pas waktu itu pas keesokan harinya tiba-tiba kan mulutnya seolah-olah itu terbungkam dalam artian ya. Bahkan istilahnya digambarkan dengan signifikan mulutnya tidak ada. Kalau melalui karakter ini ingin menggambarkan apa ini kalau dari mas William?

William Adiguna : Saya ingin menggambarkan bahwa karakter putri ini sebenarnya dia in denial anyway dia in denial tapi pada saat yang sama dia juga takut untuk berbicara takut akan konsekuensinya.

5. Host : Kira-kira kenapa tuh mas William bisa kalau ketakutan itu
- William Adiguna : seperti yang kalau kita terapkan yang saya terapkan di konklusi cerita sih ada banyak apa ya banyak negativitas kalau yang dia laporkan dalam situasi seperti ini ya dengan bosnya yang bisa saja mengancam ketakutan putri itu bisa saja dia takut bosnya, dia takut kehilangan pekerjaannya, sama bisa juga dia juga takut orang-orang nggak percaya sama dia. Jadi itu sih tipe-tipe korban yang telah dilecehkan tapi tidak berani melaporkan. Itu sih yang ingin saya tampilkan dalam karakter putri.

6. Host : Atau bahkan mungkin kalau dalam dunia nyata itu malah disalahin kali ya. Ya mungkin lu nya aja kali floating-floating kali sama bos lu. Gitu kali ya

William Adiguna : Ya bisa juga.

7. Host : Atau mungkin lu nya aja kenapa lu pulang malem-malem dalam arti sengaja kali ya. Dalam arti malah jadi saya, tadi itu orang malah menunjuknya itu menunjuk kepada saya sang korban itu. Seperti itu sih ya.

William Aduguna : Mungkin dari cerita ini juga emang kan kadang orang banyak dengar kejadian ini kadang ngomong kadang blender victim mereka kan jadi melalui film pendek ini sih saya harap bisa nunjukin situasi ini tuh sebenarnya bukan salah victimnya gitu

8. Host : Nah ini tadi yang saya pengen baru pengen mau ngomong ini kadang-kadang itu lingkungan ya tadi itu lingkungan sekitar malah dalam arti yang ada yang pura-pura diem, terus ada juga yang tadi itu blend the victim ya lu nya saja, yang kalau tadi yang pura pura diem itu mungkin ya udahlah yang penting gua aman. Istilahnya seperti itu kali ya mas William ya

William Adiguna : Iya

9. Host : Ya istilahnya selama gua aman ya udahlah gua tutup mata ajalah pasang kacamata kuda. Nah kalau ya kalau begitu gua harus hati-hati aja nggak mau jadi korban. Istilahnya seperti itu. Di satu sisi tadi mas William bilang itu ya. Ada beberapa atau yang tadi kita ngomongin itu ada beberapa yang malah menyalahgunakan daripada sang korbannya itu. Nah ada juga nih yang digambarkan oleh Sarah ini ini dia cukup unik ini karena dalam artian kalau orang bilang itu ambi. Orangnya ambi ya dalam arti ambi, opportunis bisa melihat segala kejadian itu istilahnya menguntungkan diri sendiri ini. Awalnya ini seolah-olah speak up . Wah ini kita nih mau me too me too istilah begitu. Kita harus membela ini, tapi ternyata itu ada ada udang dibalik bakwan. Dimana

si karakter karakter Sarah ini menggunakan misalnya situasi ini untuk keuntungan pribadinya. Nah ini kenapa nih mas William mau memasukan karakter seperti ini ini. Apa ada pesan-pesan tertentu melihat dari ke kejadian-kejadian dunia nyata atau bagaimana?

William Adiguna : pertama sih memang karena saya pengen nyuguhin perspektif baru ya mengenai pelecehan seksual ini. Jadi saya pengen menempatkan ceritanya dari perspektif orang yang melihat daripada orang yang mengalami. Jadi dari karakter Sarah ini kan memang dia main character nya dia. Dia yang kejadian itu. Apa sih yang konflik di dalam diri dia begitu, apa yang apa yang dia rasakan, apa yang dia lalui setelah melihat kejadian seperti itu. Itu sih kalau banyak kan mungkin, mungkin banyak cerita tentang pelecehan seksual dari perspektif yang dilecehkan ini ini memang dari awal pengen dari yang ngelihat situasi seperti itu. Dan juga sih emang orang kayak gitu ada di dunia. Orang kayak Sarah itu ada yang ambisius yang pentingnya itu naik jabatanlah, pentingin karirlah, pentingin statuslah. Ada sih yang seperti itu. Apalagi di ruangan di daerah perkantoran yang kompetitif ya.

10. Host : Nah apa? apa karena mas lihat apa? Wah ini sekarang ini banyak tanda kutip gerakan-gerakan yang istilahnya gerakan gerakan yang awalnya baik istilahnya blacklift matter atau istilahnya me too. Tapi istilahnya ya banyak juga yang istilahnya tanda kutip pansos atau istilahnya untuk untuk saya kepentingan diri.

William Adiguna : Banyaklah yang kayak bukan bukan ngatain orang ya, tapi kan banyak yang mungkin artis atau influencer atau siapa yang sok-sok hashtag

apalah, hashtag itu, hashtag lifeliner padahal dia mungkin aja nggak begitu ngerti ngerti apa konsep dan filosofi di balik gerakan-gerakan itu itu sih. Ya bisa juga kadang mereka kayak bukan ngatain tapi bisa saja sok-sok kayak begitu buat apa ya lagi ngetren nih hashtag ini yuk kita ikut-ikutan support yuk begitu segala itu bisa aja kan seperti itu. Itu sih .

11. Host : Nah kalau kita ngomongin mengenai istilahnya kita ngomongin pelecehan ya dalam arti pelecehan kan itu kan baik itu verbal maupun secara fisik, baik itu yang korban itu laki-laki maupun perempuan ini sekarang ini ya tadi itu korbannya itu bukan hanya perempuan saja tapi laki-laki juga sudah ada nih, dan menurut saya juga dari dulu juga pasti ada cuman mungkin mungkin secara psikologis mungkin lebih lebih menutup kali ya, dalam arti ya menutup diri ya, dalam arti kalau dia ngomong malah mungkin lebih lebih dianggap lemah biasanya ah lu mah bisanya cemen lu bukannya waktu itu pas lu digituin lu speak up kek lu pukul atau bagaimana, seperti itu ya mas. Nah, kalau dari mas William sendiri ini melihat istilahnya kejadian demi kejadian istilahnya kasus dari pelecehan ini kan dalam arti kita bisa ngomong ini kan bahkan 30 tahun lalu, 50 tahun lalu, tahun 50 an bahkan tahun-tahun sebelumnya juga sudah pasti ada nih ya. Ini kenapa nih kok ga beres-beres nih kalau mas William bisa melihat?

William Adiguna : Tapi pertama dari sisi saya sih saya bukan expertise mengenai begitu, cuman kalau dari pendapat saya sih emang nggak jelas saja sih lawnya ya. Apa ya jadi mungkin yang melakukan itu dari dulu merasa mereka berani-berani aja karena mereka merasa law tentang pelecehan seksual

ini week dan juga susah dibuktikan mungkin di kalau kayak di apa ya di record di hukum begitu. Itu kan ini kan masalah kadang pelecehan seksual kadang nggak ada bukti.....

12. Host : betul itu yang sempet mas mas William juga masukin buktinya “mana lo ada buktinya gak” kan gitu ya dalam arti ya terus nanti bilang itu bisa ya tadi itu dalam arti suka sama suka ngomongnya kan tiba-tiba begitu. William Adiguna : betul juga. Dan juga hukum di Indonesia meskipun walaupun bisa saja ada bukti kalau orang-orang yang punya duit pasti mereka lari dari hukuman tersebut. Menurut saya ya di Indonesia.

13. Host : betul-betul. Nah ini dia nih apa mungkin melalui film ini yang ingin disampaikan apa nih mas? Dalam arti pesan yang ingin disampaikan melalui film ini ini.

William Adiguna : Pengen orang ya berdiskusi saja sih mengenai situasi yang di film ini. Apakah in reality seperti ini juga atau apakah harusnya karakter-karakter ini melakukan pilihan action yang berbeda dari yang mereka lakukan di film. Dan juga saya harap sih bisa inspired orang-orang yang telah dilecehkan untuk at least di something and speak up gitu and search for apa ya ways to stop this from happening.

14. Host : Ini saya juga ingin tanya nih. Taglinenya kan cukup menarik ini, silent is the most powerful scream. Bener ya mas ya. Nah ini maksudnya apa, saya kok persepsinya ada berbeda-beda dalam arti ada yang persepsi bilang loh kenapa harus diam, kenapa harus silent. Nah ini kalau dari mas sendiri nih kenapa nih ada tagline ini silent is the most powerful scream?

William Aduguna : Lebih ini sih, jadi kalau kayak silent itu sampai kita tuh mungkin saja sampai mau teriak tapi takut begitu tapi jadi kita stay silent begitu.

15. Host : Oke jadi itu sebenarnya itu menggambarkan dalam arti saking marahnya saking ingin kesalnya saking sedihnya sampai istilahnya mau teriak pun nggak bisa, akhirnya diam gitu. Maksudnya seperti itu kan?

William Adiguna : Iya seperi itu.

16. Host : Oke jadi bukan maksudnya ya kamu harus diam nih nggak usah bersuara bukan ya?

William Adiguna : Oh ya bukan.

17. Host : Oke oke ini soal menarik nih. Tadi kan ngomongin soal karakter-karakter kan otomatis kan tidak apa tidak terlepas dari para pemain nih. Itu untuk pemilihan pemain bagaimana prosesnya?

William Adiguna : Untuk pemilihan pemain sih emang kita cari ya menurut aku sih kan aku yang nulis cerita ya, jadi aku kira-kira gambaran aku saat nulis karakter ini yang cocok siapa ya mainnya gitu. Jadi memang kita cari kalau untuk karakter Pak Benny sih dari awal memang aku mikirnya itu ko Verdi Soelaiman ya, dan untungnya sih akhirnya dia yang peranin juga dan cocok banget. Emang gambaran gue tuh pas nulis memang karakternya tuh dialah si Verdi nih yang cocok nih. Dia bisa drink this character to life. Gue pikir kalau buat karakter Sara sih sama Putri emang gue nggak kepikiran siapa-siapa. Pas lagi mau preproduction saja gue mulai kayak siapa ya yang artis yang *actress* yang antara umur segini nih yang kira-kira bisa gitu. Nah ya pilihan gue sih yang buat Sarah akhirnya jatuh ke Sheryl sih.

18. Host : Terus kalau untuk proses syuting berapa lama ini?
William Adiguna : Syutingnya sih 1 hari saja.
19. Host : Oh oke 1 hari ya.
William Adiguna : Karena ya limited budget juga kan. Jadi ya kita memang dari awal sih memang full gue mau syutingnya 1 hari doang, jadi gue bikin cerita yang possible untuk shoot di 1 hari.
20. Host : Ini bakalan dibuat versi panjangnya nggak? Kepikiran nggak? Karena soalnya ada beberapa teman itu tanya aduh ini kok sayang nih kenapa nggak dibuat lebih panjang misalnya versi 60 menit atau misalnya 60-90 menit gitu supaya lebih greget gitu.
William Adiguna : So far sih belum ada rencana buat ngembangin ini ke film, cuman kalau mungkin ada produser-produser begitu yang dengerin podcast ini mau danain gue ya boleh aja.
21. Host : Why not? betul betul betul. Oke oke jadi proses syutingnya 1 hari terus habis itu hasilnya benar-benar cukup maksimal sih dalam artii cukup mengena, karena dalam arti tadi itu digambarkan dari sisi pelaku yang dalam arti mungkin dia sudah berpengalaman jadi istilahnya dia tahu tuh seluk beluknya kan dia sendiri ngomong kan bahwa kenapa oh ini nih ya gue punya uang terus habis lu lu yakin dalam arti pekerjaannya itu apa lu nggak nggak takut segala macam, nah itu dia tahu tuh. Nah di satu sisi juga korban juga tadi itu mungkin itu mencari aman ya. Oke maksudnya ya mendingan diam aja walaupun pasti ada trauma-trauma dimana tadi itu digambarkan dengan mulutnya menjadi tertutup segala macam ya, dan satu lagi temennya tuh dalam

arti oportunis ternyata mau jadi ular ternyata yang ularnya lebih ular daripada dia ya. Bener ya. Nah itu kalau untuk yang nutup mulutnya itu tuh gimana tuh prosesnya tuh ?

William Adiguna : Kita memang itu make up sih. Jadi dilapisin silikon ya lewat make up artist nya jago banget sih namanya Astrid Samboediono. Jadi dia tutup pakai silikon dan aku nggak tahu deh bahan-bahannya apa saja begitu cuman kita cocokin skin tone silikon itu sama skin tone each actress. Sama habis itu di post aku mulusin lagi lewat vfx, jadi kalau memang shotnya masih agak nggak rata dikit jadi kita mulusin banget di vfx.

22. Host : Oke jadi itu pakai practical effect ya.

William Adiguna : Pratical terus visual CGI

23. Host : Oke oke oke itu ngingetin kayak film the matrix ya.

William Adiguna : Iya iya betul betul. Itu juga referensi sih.

24. Host : keren sih keren. Nggak nyangka. Nggak nyangka dalam arti cukup kaget juga pas dia muter gitu kita juga mikir juga ini sebenarnya mau ke arah film horror apa mau film apa nih. Apa ini sebagai simbol, istilahnya seperti itu ya dan itu cukup keren sih simbolnya juga istilahnya cukup dapet apalagi nanti pas yang si Sarahnya juga itu juga. Oh iya ternyata ya udah itu dia itu simbol yang cukup kuat sih seperti itu. Nah sekarang ini mas William kira-kira ada proyek atau misalnya film impian yang belum misalnya belum tercapai nggak dan aduh semoga nih mau bikin film ini nih atau gimana ?

William Adiguna : Ada sih konsep. Ada project film pendek lagi sih yang lagi gue develop yang pengen gue bikin hopefully nexure gitu kalau ada waktu dan ya resources lah.

25. Host : Oke oke oke. Nah ini kan kemarin kan di putarnya di Jakarta Film Week ya, nah nanti kira-kira nih akan di putar dimana nih? Apa bisa nonton oleh para sobat BB69 yang belum yang misalnya kelewatan kira-kira bisa nonton dimana nih mas William?

William Adiguna : Dalam waktu dekat gue bakal uplaod ke youtube. Jadi mungkin i think around next week, minggu depan. Jadi akhir November kali ya. Gue mau masukin online jadi whofully everyone can watched.

26. Host : Oke oke keren nih. Jadi mereka yang saya para sobat BB69 yang mungkin terlewati event tersebut ya tunggu sabar saja. Ini kurang lebih 1 minggu lah bisa, nggak lama lah ya mas William ya untuk menonton sehuah film yang cukup istilahnya sarat dengan makna. Jadi ini kenapa benar-benar relate di istilahnya di lingkungan kita, atau yang pernah kita dengar-dengar di tv segala macam, dan semoga yang tadi itu kata mas William bilang itu ya semoga kita ini bisa baik itu victimnya itu berani bicara ataupun misalnya orang sekitar itu juga sebaiknya itu juga berusaha untuk mensupport mereka ya mas.

William Adiguna : Ya iya betul. Apalagi sekarang-sekarang ini kan orang udah mulai masuk kantor lagi kan udah mulai banyak yang work from office lagi. Jadi ya saya harap film pendek ini bisa apa ya. Bisa mereka yang nonton bisa dapet sesuatu dari film ini. Terutama orang kantoran

27. Host : Oke oke seru nih. Seru nih oke mas William ini thank you banget nih untuk bincang-bincang santai nya untuk film pendel *Please, Be quiet* nih. Semoga sukses untuk di film film berikutnya dan semoga kita bisa ngobrol-ngobrol film selanjutnya nih mas.

William Adiguna : Oke thank you.

28. Host : Thank you. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih dan see you.

William Adiguna : See you.

Transkrip Wawancara 3.

Informan : William Adiguna (sutradara)

Tanggal : 10 Oktober 2022

1. Kapan tahap pertama penulisan skenario film pendek *Please, Be Quiet* dimulai, dan butuh waktu berapa lama penulisan skenario mencapai tahap akhir?

Jawab : Bulan Januari 2021, sekitar 2 bulan

2. Bagaimana tema film pendek *Please, Be Quiet*?

Jawab : Tema film pendek ini adalah kejadian-kejadian pelecehan seksual yang masih terjadi di Indonesia meskipun sudah banyak sekali gerakan #MeToo di luar negeri yang berhasil.

3. Bagaimana awal munculnya ide cerita sehingga terbentuk film pendek *Please, Be Quiet* ? (Apa yang melatarbelakangi terciptanya cerita)

Jawab : Cerita film *Please Be Quiet* ini terinspirasi dari waktu dulu saya pernah magang di suatu kantor dan saya mempunyai teman kerja, dia seorang wanita. Teman kerja saya itu pernah cerita kalau dia pernah diajak pulang bareng sama salah satu atasan. Meskipun dia tidak secara eksplisit diajak tidur bareng, menurut saya itu adalah kejadian yang sangat tidak pantas antara atasan dan karyawan.

4. Apakah dilakukan riset terlebih dahulu mengenai ide cerita yang muncul?

Jawab : Saya melakukan banyak riset secara online dengan membaca artikel-artikel dan testimoni korban-korban pelecehan seksual saat menulis cerita film.

Saya juga sempat berbicara dengan salah satu activist dan menanyakan pendapat dan insight dia mengenai ceritanya.

5. Alasan penulis memilih akhir cerita dengan korban yang memilih untuk tetap bungkam dari kasus yang telah terjadi ?

Jawab : Karena realitanya kebanyakan seperti itu.

6. Apakah skenario film pendek *Please, Be Quiet* menjadi acuan sepenuhnya saat *shooting* film dilakukan?

Jawab : Iya

Pemeran

7. Bagaimana proses pemilihan pemeran baik pemeran utama maupun pendukung/tambahan untuk film pendek *Please, Be Quiet* ? Apakah melalui beberapa tahapan seleksi khusus (di buka secara umum) atau dipilih secara langsung oleh penulis maupun sutradara ?

Jawab : Dipilih secara langsung oleh aku.

8. Bagaimana ketentuan atau kriteria atau karakter khusus dalam memilih keseluruhan pemeran untuk film pendek *Please, Be Quiet*, baik dari korban, kepala kantor, hingga beberapa karyawan kantor lainnya ? (misalnya : umur, tinggi badan, berat badan, ras, penampilan, gaya bicara, hingga watak dan lain sebagainya untuk mendukung pemeran yang sesuai dengan cerita film)

Jawab : Tidak ada kriteria yang spesifik, semua kriteria ini tergantung aktor yang memerankan perannya.

9. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk pemeran film melakukan latihan dialog dan *blocking* kamera sebelum *shooting* film dilakukan?

Jawab : 1 hari.

10. Alasan dipilihnya Sheryl Sheinafia, Canti Tachril, dan Verdi Solaiman sebagai pemeran utama dalam film pendek *Please, Be Quiet* ?

Jawab : Karena saya percaya dengan kemampuan akting mereka setelah menonton mereka dalam beberapa film yang mereka sudah kerjakan sebelumnya.

11. Apakah terdapat kendala atau kesulitan dalam menentukan pemeran untuk film pendek *Please, Be Quiet* ? Jika ada kesulitan, kesulitan apakah itu ? Dan bagaimana solusinya ?

Jawab : Tidak ada kendala atau kesulitan.

Rencana Modal

12. Berapa modal atau dana yang diperlukan dalam produksi film pendek *Please, Be Quiet*, dan bagaimana perincian penggunaannya ?

Jawab : Total sekitar Rp. 60.000.000,-. Saya tidak bisa kasih rinciannya.

13. Darimana asal modal atau dana yang digunakan untuk pembuatan film pendek *Please, Be Quiet* ?

Jawab : Dana Pribadi

14. Apakah terdapat kendala atau kesulitan dalam hal modal atau dana untuk film pendek *Please Be Quiet* ? Jika ada kesulitan, kesulitan apakah itu ? Dan bagaimana solusinya ?

Jawab : Tidak ada

Hunting location

15. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk *hunting* lokasi shooting film pendek

Please, Be Quiet ?

Jawab : 1 hari

16. Apa yang menjadi kriteria lokasi yang dipilih untuk shooting film pendek

Please, Be Quiet ?

Jawab : Look kantoran yang tradisional dan tidak modern dengan beberapa lorong dan bilik-bilik.

17. Apakah terdapat kesulitan selama proses *hunting* lokasi untuk pembuatan film pendek *Please, Be Quiet* ? Jika ada kesulitan, kesulitan apakah itu ? Dan bagaimana solusinya ?

Jawab : Tidak ada kesulitan

18. Apakah terdapat kendala atau kesulitan selama menentukan jadwal kegiatan selama proses pembuatan film pendek *Please, Be Quiet* antara pemain dengan *crew* ? Jika ada kesulitan, kesulitan apakah itu ? Dan bagaimana solusinya ?

Jawab : Mencocoki jadwal latihan dan syuting dengan availability masing-masing aktor dan aktris.

19. Siapa saja yang bertugas sebagai tim penata artistik dalam pembuatan film pendek *Please, Be Quiet* ?

Jawab : Saya

20. Apakah sutradara melakukan penggambaran sketsa konsep latar tempat yang diinginkan kemudian sketsa oleh sutradara diserahkan kepada tim penata artistik? Atau keseluruhan tata artistik diserahkan kepada tim artistik saja?

Jawab : Tidak ada

21. Dimanakah lokasi setting tempat yang digunakan dalam film pendek *Please, Be Quiet* (baik di dalam kantor maupun saat di mobil), dan alasan memilih lokasi tersebut ?

Jawab : Kantor di gedung Grha 137

22. Apa alasan memilih lokasi (No.7) untuk dijadikan lokasi film pendek *Please, Be Quiet* ?

Jawab : Karena mempunyai kenalan yang bisa memberi akses untuk syuting disana.

23. Apakah sutradara ataupun penulis skenario terlibat dalam hal konsep tata rias untuk pemeran ? Atau tidak ada ketentuan khusus sehingga sutradara menyerahkan sepenuhnya kepada tim tata rias ?

Jawab : Ya karena saya harus memutuskan look yang mau didapatkan terutama saat bagian “tidak ada mulut” ketika test make up sebelum syuting.

24. Bagaimana konsep tata rias yang digunakan pemeran dalam setiap adegan pada film pendek *Please, Be Quiet* ? Apakah terdapat ketentuan khusus atau hanya dibuat senatural mungkin?

Jawab : Senatural mungkin.

25. Bagaimana tata cahaya yang dilakukan selama proses shooting film pendek *Please, Be Quiet*, terlebih lagi didominasi menggunakan setting tempat di dalam ruangan (saat di dalam kantor) ?

Jawab : Look overall kantor ingin terasa dingin, tidak nyaman dan seram.

26. Apakah ada alasan khusus digunakannya pencahayaan yang dipilih, seperti pencahayaan *warm* di beberapa adegan, dan beberapa terkesan seperti minim

pencahayaannya? Jika ada, memiliki makna apa dari pencahayaannya tersebut yang ingin ditonjolkan?

Jawab : Look overall kantor ingin terasa dingin, tidak nyaman dan seram. Look menjadi warm di ending untuk kontradiksi perasaan yang Sarah dan Putri rasakan ketika matahari terbenam yang seharusnya menjadi momen yang indah tapi terasa sedih bagi karakter mereka.

27. Apa yang menjadi alasan utama diberikan kesan mulut hilang / blur dalam film?

Jawab : Dari waktu saya melakukan riset tentang isu-isu pelecehan seksual di Indonesia, banyak cerita-cerita dari korban yang menjelaskan mengapa mereka tidak melaporkan kejadian-kejadian tersebut. Karena sering kali orang baca berita mengenai isu ini, dan muncul kalimat atau statement “Mengapa waktu itu gak lapor aja?” “Mengapa waktu itu gak simpan buktinya?”. Dan kenyataannya itu gak se simple itu. Korban perlu waktu untuk mencerna apa yang telah terjadi dengan diri mereka. Ada beberapa korban yang in denial dan ada lagi yang memikirkan apa konsekuensinya jika dia melaporkan saat itu juga. Apakah dia akan menerima judgement dari publik dan orang-orang disekitarnya? Apakah dia akan dituduh atau difitnah sebagai yang bersalah?

Pertanyaan-pertanyaan dan alasan-alasan itu yang saya ingin tonjolkan dan bahas dalam film pendek ini, juga faktanya bahwa peraturan dan undang-undang mengenai isu kekerasan seksual di Indonesia itu masih belum sepenuhnya jelas. Apa protokol kantor-kantor atau sekolah atau kampus jika ada kejadian seperti ini? Banyak yang belum memadai sehingga korban lebih memilih untuk diam saja.

28. Penghargaan apa saja yang telah diterima dengan adanya film pendek *Please, Be Quiet* yang telah dirilis ?

Jawab : Memenangkan Viddsee Shortee Award dan nominasi di Piala Maya 2021.

29. Apakah hasil produksi film pendek ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan ?

Jawab : Iya, karena harapan saya adalah penonton bisa membahas lebih dalam lagi mengenai isu pelecehan / kekerasan seksual dan dapat mencegah itu terjadi ke diri mereka dengan belajar dari situasi di film pendek ini.

Lampiran 2. Biodata Informan

Biodata Informan 1

Nama	: William Adiguna
Tempat, Tanggal Lahir	: Jakarta, 16 Juni 1996
Alamat	: Jakarta Utara
Pendidikan Formal	: <ul style="list-style-type: none">- SD hingga SMA (Jubilee School Jakarta).- Kuliah S1 di Australia (Deakin University).
Pendidikan Non-Formal (jika ada)	: -
Profesi	: Filmmaker